

TESIS
MANAJEMEN STRATEGI DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PENDIDIKAN MELALUI IMPLEMENTASI
SISTEM KREDIT SEMESTER (SKS) DI MAN 2
BANYUWANGI



Oleh :
MIRATU KHASANAH
NIM : 2311251060

PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFA'AT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2025

**Halaman Persetujuan
Prasyarat Gelar**

**MANAJEMEN STRATEGI DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PENDIDIKAN MELALUI IMPLEMENTASI
SISTEM KREDIT SEMESTER (SKS) DI MAN 2
BANYUWANGI**

TESIS

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas
KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Magister
Pendidikan (M.Pd.)**

Oleh:

MIRATU KHASANAH

NIM: 2311251060

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2025**

Persetujuan Pembimbing

Tesis dengan judul:

**MANAJEMEN STRATEGI DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PENDIDIKAN MELALUI IMPLEMENTASI
SISTEM KREDIT SEMESTER (SKS) DI MAN 2
BANYUWANGI**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang proposal Tesis
Pada tanggal:

Mengetahui,

Ketua Prodi



Dr. L. Isri Ihwan, Lc., M.Pd.

NIPY. 3151624068701

Pembimbing

Dr. H. Muh. Imam Khaidli, S.Pd. I., M.Si

NIPY. 3150813038301

Pengesahan Penguji

Proposal Tesis Saudari Miratu Khasanah telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam pada tanggal:

.....

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

Tim Penguji:
Ketua Prodi

Dr. M. Bisri Ihwan, Lc., M.Pd.

NIPY. 3151624068701

Penguji 1

Penguji 2

NIPY.....

NIPY.....

Dr. SITI AIMAH, SP.d.I., M.Si

NIPY. 31508010580

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"

(al-Qur'qn kemenag QS. Az-Zumar: 9)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin.

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan rasa syukur dan bahagia. Penulis mempersembahkan tesis ini kepada:

1. Al Maghfurlah KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur dan segenap masyayikh PP. Darussalam Blokagung yang selalu menguatkan pondasi iman kami.
2. Ke dua orangtua tercinta, Bapak Choirun Nasir Dan Ibu Suliyah Sebagai Support System yang dengan doa, cinta, pengorbanan, dan kesabarannya menjadi sumber semangat dalam setiap langkah perjuangan ini.
3. Segenap dosen-dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat terutama Prodi Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam yang selalu membimbing kami dengan penuh rasa kasih sayang.
4. Dr. H. Muh. Imam Khaudli, S.Pd., M.Si. yang telah memberikan tenaga, waktu, dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan tesis saya hingga saya dinyatakan lulus
5. Teman-teman seperjuangan mahasiswa pascasajana MPI yang telah memberikan kesan indah selama masa perkuliahan.

Pernyataan Keaslian Tesis

Bismillahirrohmanirrohim.

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Miratu Khasanah

NIM : 2311251060

Program Studi : Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam

Alamat : Sumber Makmur, Lubuk Pinang,
MukoMuko, Bengkulu

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- a. Tesis ini tidak pernah diserahkan oleh lembaga perguruan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- b. Tesis ini benar-benar hasil karya pribadi dan bukan merupakan hasil tindak kecurangan atas karya orang lain.
- c. Apabila di kemudian hari ditemukan bahwa tesis ini hasil dari tindak kecurangan, maka saya siap menanggung segala konsekuensi hukum yang dibebankan.



Banyuwangi, 17 juni 2025
Yang Menyatakan,

Miratu Khasanah

ABSTRACT

Khasanah Miratu. 2025. Strategic Management in Improving the Quality of Education through the Implementation of the Semester Credit System at MAN 2 Banyuwangi. Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung.

Pembimbing : Dr. H. Muh. Imam Khaudli, S.Pd., M.Si

Keywords: Strategic Management, Semester Credit System, Education Quality

This study aims to analyze strategic management in improving education quality through the implementation of the Semester Credit System (SKS) at MAN 2 Banyuwangi. The research used a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The subjects included the principal, vice principal of curriculum, teachers, and the SKS coordinator.

The findings revealed that strategy formulation was conducted systematically aligned with the school's vision, national regulations, and student needs. SKS is seen as an innovative approach that offers learning flexibility, accelerates study duration, and strengthens the school's image as a modern institution. Implementation was carried out gradually through initial assessments, student grouping based on ability, modular learning, and academic mentoring by teachers and the SKS team. Evaluation and strategy control were conducted periodically using both qualitative and quantitative methods, serving as a foundation for policy-making and curriculum development.

The novelty of this research lies in its comprehensive mapping of strategic management in SKS implementation, and in showing how SKS functions as a managerial tool for building an adaptive, personalized, and competitive educational system within Islamic schools.

ABSTRAK

Khasanah Miratu. 2025. Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 2 Banyuwangi. Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung.

Kata Kunci: Manajemen Strategi, Sistem Kredit Semester, Kualitas Pendidikan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 2 Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru, dan koordinator SKS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perumusan strategi dilakukan secara sistematis dan disesuaikan dengan visi madrasah, regulasi nasional, serta kebutuhan peserta didik. SKS dipandang sebagai strategi inovatif yang memberikan fleksibilitas belajar, mempercepat masa studi, dan memperkuat citra madrasah sebagai institusi modern. Implementasi dilakukan secara bertahap melalui asesmen awal, pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, pembelajaran modular, serta pendampingan akademik oleh guru dan tim pengelola. Evaluasi strategi dilakukan secara berkala melalui metode kualitatif dan kuantitatif sebagai dasar pengambilan kebijakan dan pengembangan kurikulum.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pemetaan strategis yang komprehensif dalam pelaksanaan SKS, serta bagaimana SKS digunakan sebagai instrumen manajerial untuk membangun sistem pendidikan yang adaptif, personal, dan kompetitif di lingkungan madrasah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur saya haturkan kepada Allah Swt. Yang maha pengasih lagi maha penyayang yang telah memberikan nikmat serta rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat teriring salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Yang telah membawa kedamaian di bumi ini dan dinantikan syafa'atnya di hari kiamat. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, tesis ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I., M.H. Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
2. Dr. H. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung.
3. Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Dr. M. Bisri Ihwan, Lc., M.Pd. Ketua Prodi Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung.
5. Seluruh Dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung.
6. Dr. H. Muh. Imam Khauldi, S.Pd., M.Si. Sebagai Dosen Pembimbing yang sangat telaten dan sabar dalam membimbing kami untuk menyelesaikan tesis ini.
7. Seluruh teman-teman Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Angkatan 2023 seperjuangan.

Semoga Allah tetap memberikan kesehatan serta keselamatan kepada beliau semua *Amiin*. Penulis berharap kepada *Allah Azza Wajalla*, semoga skripsi yang telah tersusun ini dapat memberikan manfaat. *Amiin Yarobbal Alamin*.

Blokagung, 17 Juni
2025

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	
COVER DALAM	i
HALAMAN PERSYARATAN GELAR	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
ABSTRACT	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.2 .Latar Belakang Masalah.....	1
1.3 .Rumusan Masalah.....	5
1.4 .Tujuan Penelitian	5
1.5 .Manfaat Penelitian	5
1.6 .Definisi Istilah	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 . Kajian Teori.....	9
2.2 .Manajemen Strategy	9
2.3 .Kualitas Pendidikan	15
2.4 .Sistem Kredit Semester (SKS).....	19
2.5 .Penelitian Terdahulu.....	25
2.6 .Alur Pikir Penelitian.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 . Metode Penelitian	31
3.2 .Lokasi dan Waktu Penelitian	31
3.3 .Kehadiran Peneliti.....	32
3.4 .Informan Penelitian	32
3.5 .Data dan Sumber Data	33
3.6 .Teknik Pengumpulan Data	33
3.7 .Keabsahan Data	34
3.8 .Analisis Data	35
BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN DAN VERIFIKASI DATA	

4.1 . Gambaran Data Lapangan	31
4.2. Verifikasi Data lapangan	41
4.3. Pembahasan	59
BAB V PENUTUP	
5.1 .Kesimpulan	75
5.2. Implikasi Penelitian	61
5.3. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu	24
Tabel 4.1: Wawancara	47
Tabel 4.2: Struktur Organisasi SKS	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur pikir peneliti	29
Gambar 4.1 Beban Belajar SKS di MAN 2 Banyuwani	81
Gamabr 4.2 pengesahan program SKS	81
Gambar 4.3 Pengesahan Program SKS	84
Gambar 4.4 Suasana Belajar SKS	86
Gambar 4.5 Pelatihan Guru-Guru MAN 2 Banyuwangi.....	87
Gambar 4.6 Siswa mengikuti tes asesmen awal SKS	90
Gambar 4.7 Format Jurnal Pembelajaran SKS	92
Gambar 4.8 Modul Pembelajaran	93
Gambar 4.9 Hasil Belajar Siswa SKS.....	101
Gambar 4.10 Kegiatan Verifikator SKS	102

DAFTAR LAMPIRAN

- 1.1 Surat Pengantar Penelitian
- 1.2 Surat Telah Melaksanakan Penelitian
- 1.3 Kartu bimbingan
- 1.4 Dokumentasi
- 1.5 Cek Plagiasi
- 1.6 Biodata Penulis
- 1.7 Panduan Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu aspek fundamental dalam kemajuan suatu negara. Sistem pendidikan yang bermutu tidak hanya menciptakan individu yang kompeten dan berkualitas, tetapi juga mampu menjawab tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat (Amalia et al., 2024). Dalam konteks ini, pengelolaan pendidikan menjadi sangat krusial untuk menjamin bahwa setiap individu mendapatkan akses dan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Salah satu pendekatan yang saat ini diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah melalui penerapan Sistem Kredit Semester (SKS), suatu sistem yang memberikan fleksibilitas kepada siswa dalam mengatur waktu dan beban belajar sesuai dengan kemampuan dan minat mereka (Wahyudi & Husnan, 2022).

Sistem Kredit Semester (SKS) bukan suatu program percepatan atau akselerasi, melainkan sebuah inovasi dalam pembelajaran yang dirancang untuk memberikan layanan pendidikan sesuai dengan minat, bakat, serta kompetensi setiap siswa, baik yang memiliki kemampuan belajar lebih cepat maupun lebih lambat. Hal ini didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 2014 yang memuat tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pasal 1 (2), yang menyatakan:

Sistem Kredit Semester (SKS) adalah metode penyelenggaraan pendidikan yang memungkinkan peserta didik menentukan sendiri jumlah beban belajar dan mata pelajaran yang diambil setiap semester di satuan pendidikan, sesuai dengan bakat, minat, serta kemampuan atau kecepatan belajarnya.

Sesuai dengan observasi yang dilakukan pada lokasi penelitian MAN 2 Banyuwangi, peneliti menemukan bahwasanya program pembelajaran Sistem Kredit Semester (SKS). Program tersebut ialah salah satu program unggulan di

MAN 2 Banyuwangi, dan ditunjuk sebagai program unggulan dari direktorat jenderal kurikulum sarana kelembagaan dan kesiswaan (KSKK) serta menjalankan amanah dari kementerian agama untuk melaksanakan program tersebut. Yaitu untuk menjadikan madrasah yang unggul khususnya dalam bidang akademik. Program Sistem Kredit Semester (SKS) telah dijalankan secara langsung oleh Kementerian Agama sejak tahun 2023.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banyuwangi merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia, berupaya untuk terus berinovasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Penerapan SKS di MAN 2 Banyuwangi bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Sistem ini memungkinkan siswa untuk menyelesaikan program pendidikan dalam waktu yang lebih singkat atau lebih panjang, tergantung pada kemampuan akademik dan kecepatan belajar mereka. Dengan demikian, penerapan SKS diharapkan mampu mendukung tercapainya pendidikan yang lebih inklusif dan berkualitas.

Namun, implementasi SKS bukan tanpa tantangan. Dibutuhkan manajemen strategi yang matang untuk memastikan bahwa sistem ini dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Hal ini mencakup pengelolaan kurikulum, pengaturan jadwal pembelajaran, pengelolaan sumber daya manusia, hingga evaluasi keberhasilan program. Dalam konteks MAN 2 Banyuwangi, manajemen strategi menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan penerapan SKS agar mampu memberikan dampak positif bagi seluruh pemangku kepentingan, terutama siswa dan guru.

Manajemen strategi dalam penerapan SKS melibatkan berbagai aspek, mulai dari perencanaan hingga evaluasi (Maulana, 2024). Strategi berasal dari kata Yunani *stratagos*, yang berarti ilmu para jenderal dalam memenangkan pertempuran dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Manajemen strategi adalah pengkajian secara cermat pada masalah lingkungan organisasi untuk meminimalisir segala bentuk ancaman serta peluang keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan dengan proses analisis internal dan

eksternal, penyusunan strategi, pemilihan strategi, implementasi strategi dan analisis strategi dengan berpijak pada kekuatan, kelemahan yang dimiliki organisasi (Mudofir et al., 2024).

Untuk lebih memperkuat pengertian manajemen strategi, di jelaskan oleh ahli manajemen yang disampaikan oleh Wheelen and Hunger Dalam menganalisis manajemen strategi, terdapat empat elemen dasar yang perlu diperhatikan dalam prosesnya, yaitu pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi, serta evaluasi dan pengendalian strategi.

Berdasarkan pasal 4 UU nomor 25 tahun 2004 yang menjelaskan tentang sistem perencanaan pembangunan nasional, rencana pembangunan jangka panjang (RPJP) nasional di susun sebagai penjabaran dari tujuan di bentuknya pemerintahan negara indonesia. Definisi ini menjelaskan tentang sesuatu perencanaan yang mana rencana itu berkaitan dengan strategi (cara), karna suatu manajemen organisasi tidak bisa berjalan tanpa adanya strategi.

Dalam tahap perencanaan, pihak sekolah harus merumuskan tujuan dan sasaran yang jelas serta menyusun rencana aksi yang terukur. Pada tahap pelaksanaan, diperlukan koordinasi yang baik antara berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua (Lahagu et al., 2024). Sementara itu, tahap evaluasi bertujuan untuk menilai sejauh mana penerapan SKS telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Manajemen strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui Sistem Kredit Semester (SKS) adalah upaya untuk membuat siswa berbakat dapat menguasai banyak materi dalam waktu singkat (Fitriana, 2021).

Selain itu, implementasi SKS juga memerlukan dukungan dari beragam sumber daya, baik itu sumber daya manusia, teknologi, maupun fasilitas fisik (Efendi et al., 2024). Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan SKS harus memiliki kompetensi yang memadai untuk menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan sistem ini. Di sisi lain, penggunaan teknologi informasi dapat menjadi alat bantu

yang efektif dalam pengelolaan data dan informasi yang dibutuhkan dalam sistem SKS.

Pelatihan berkelanjutan dan penguatan kapasitas guru menjadi hal yang mutlak diperlukan agar pelaksanaan SKS tidak hanya menjadi formalitas, tetapi benar-benar dapat meningkatkan mutu proses belajar-mengajar.

Di sisi lain, penggunaan teknologi informasi dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam pengelolaan data dan informasi yang dibutuhkan dalam sistem SKS. Sistem manajemen pembelajaran berbasis digital seperti e-learning, aplikasi pengelolaan jadwal, dan sistem informasi akademik memudahkan guru dan siswa dalam mengakses materi, mengatur waktu belajar, dan memantau perkembangan akademik. Teknologi juga dapat mempermudah analisis data siswa, perencanaan pembelajaran individual, hingga pelaporan hasil belajar yang lebih akurat dan transparan. Oleh karena itu, investasi dalam infrastruktur teknologi dan pelatihan teknis kepada guru dan tenaga kependidikan juga sangat penting agar penerapan SKS berjalan optimal dan sesuai dengan tujuan peningkatan kualitas pendidikan.

Dalam konteks tahun pembelajaran 2023/2024, penerapan SKS di MAN 2 Banyuwangi menghadapi tantangan baru seiring dengan dinamika perubahan kurikulum nasional dan kebutuhan akan pendidikan yang lebih adaptif. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk terus melakukan inovasi dan penyesuaian agar sistem ini tetap relevan dan mampu memberikan hasil yang optimal. Kajian terhadap penerapan manajemen strategi dalam implementasi SKS menjadi penting untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas sistem ini.

Penerapan SKS juga diharapkan mampu mendorong terciptanya budaya belajar yang lebih mandiri di kalangan siswa (Setiarini, 2022). Dengan sistem ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan pengelolaan waktu dan tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan. Namun, efektivitas implementasi SKS tidak hanya bergantung pada internal

sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan dari eksternal, seperti pemerintah daerah, masyarakat, dan pihak-pihak terkait lainnya. Kolaborasi yang baik antara berbagai pemangku kepentingan menjadi salah satu kunci sukses dalam penerapan sistem ini.

Oleh karena itu, penelitian tentang manajemen strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui implementasi SKS di MAN 2 Banyuwangi sangat penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana proses perumusan strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui penerapan sistem kredit semester di MAN 2 Banyuwangi?
- b. Bagaimana implementasi sistem kredit semester dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MAN 2 Banyuwangi?
- c. Bagaimana mekanisme evaluasi dan pengendalian strategi yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan penerapan sistem kredit semester di MAN 2 Banyuwangi?.

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis proses perumusan strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui penerapan sistem kredit semester
- b. Menganalisis implementasi sistem kredit semester dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MAN 2 Banyuwangi
- c. Menganalisis mekanisme evaluasi dan pengendalian yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan penerapan sistem kredit semester di MAN 2 Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya, hasil penelitian yang diharapkan adalah memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, termasuk bagi penulis atau peneliti, institusi yang diteliti, serta masyarakat secara luas.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mengembangkan teori manajemen strategi dalam implementasi Sistem kredit semester dalam lembaga Pendidikan

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Penelitian yang dipaparkan oleh peneliti dalam bentuk proposal tesis ini semoga bisa memberikan distribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MAN 2 Banyuwangi.

1.4.2.2 Menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dengan tema terkait.

1.5 Definisi Istilah.

1.5.1 Manajemen Strategi

Manajemen strategi adalah proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi langkah-langkah strategis yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu (Kautsar & Julaiha, 2023). Dalam konteks ini, manajemen strategi berfokus pada upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan terstruktur.

Dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan, manajemen strategi berperan penting sebagai kerangka kerja yang terstruktur (Subhan, 2024). Pendekatan ini melibatkan identifikasi permasalahan, penetapan prioritas, serta pengembangan program-program yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Dengan mengintegrasikan analisis data, alokasi sumber daya, dan evaluasi berkelanjutan, manajemen strategi membantu institusi pendidikan untuk lebih adaptif terhadap perubahan, meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, serta menciptakan hasil yang berdampak positif bagi peserta didik, pendidik, dan masyarakat secara keseluruhan.

1.5.2 Kualitas Pendidikan

Kualitas pendidikan mengacu pada standar dan mutu Proses belajar serta pencapaian yang diperoleh oleh siswa. (Wulandari & Maulidin, 2024). Ini mencakup aspek kurikulum, metode pengajaran, sumber daya, dan pencapaian kompetensi siswa. Standar ini tidak hanya dilihat dari kurikulum yang diterapkan, tetapi juga dari efektivitas metode pengajaran yang digunakan oleh pendidik. Proses pembelajaran yang berkualitas harus mampu memberikan pengalaman belajar yang relevan, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik, sehingga mereka dapat mengembangkan kompetensi sesuai dengan

kebutuhan zaman. Selain itu, kualitas pendidikan juga mencerminkan seberapa baik sumber daya seperti fasilitas, bahan ajar, serta teknologi yang tersedia mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Aspek lain yang menjadi indikator kualitas pendidikan adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam bentuk penguasaan kompetensi dan keterampilan. Ini mencakup kemampuan akademik, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan sosial. Dengan demikian, kualitas pendidikan tidak hanya diukur dari hasil akademik semata, tetapi juga dari sejauh mana proses pendidikan berhasil membentuk individu yang siap menghadapi tantangan global. Pendidikan yang berkualitas menjadi fondasi penting dalam menciptakan generasi yang unggul, berdaya saing, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

1.5.3 Sistem Kredit Semester (SKS)

Sistem Kredit Semester (SKS) adalah pendekatan pendidikan yang memungkinkan siswa untuk merancang beban belajar mereka secara fleksibel berdasarkan jumlah kredit yang diambil setiap semester (Wulandary, 2021). Implementasi SKS mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sistem ini untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Dalam sistem ini, Peserta didik memiliki keleluasaan dalam memilih jumlah mata pelajaran dan kredit yang diambil pada setiap semester., sehingga memungkinkan mereka untuk menyelesaikan pendidikan dalam waktu yang lebih cepat atau menyesuaikan dengan ritme belajar yang mereka anggap ideal. Dengan pendekatan ini, SKS berfungsi sebagai alat untuk mendorong kemandirian siswa dalam merancang perjalanan akademik mereka, sekaligus memberikan peluang untuk lebih fokus pada mata pelajaran yang diminati atau dianggap penting.

Implementasi SKS melibatkan beberapa tahapan penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang mendukung efektivitas sistem tersebut (Alfathoni, 2024). Pada tahap perencanaan, institusi pendidikan menyusun kurikulum

berbasis SKS yang memungkinkan siswa memilih jalur pembelajaran sesuai minat dan kebutuhan. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, proses pembelajaran dilakukan secara fleksibel dengan pengaturan jadwal, tugas, dan ujian yang disesuaikan. Evaluasi sistem ini dilakukan untuk memastikan bahwa fleksibilitas yang ditawarkan tidak mengurangi kualitas pembelajaran, melainkan justru meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pendidikan. Dengan SKS, diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal, baik dalam hal akademik maupun keterampilan lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian teori

2.1.1 Manajemen Strategi

2.1.1.1. Manajemen Strategi

Pada dasarnya Istilah "strategi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*strategos*," yang berarti komandan militer pada masa demokrasi (di zaman demokrasi Athena) (Rasyid & Yunus, 2024). Pada era tersebut, setiap pasukan yang dipimpin oleh seorang *strategos* selalu berhasil meraih kemenangan dalam peperangan. Keberhasilan ini membuat teknik dan metode penyusunan strategi mereka dipelajari oleh berbagai negara lain, yang kemudian dikenal dengan istilah strategi atau taktik *strategos*.

Untuk lebih memperkuat pengertian manajemen strategi, di jelaskan oleh ahli manajemen yang disampaikan oleh Wheelen and Hunger bahwasanya Dalam menganalisis manajemen strategi, terdapat empat elemen utama dalam prosesnya, yaitu analisis lingkungan, perumusan strategi, pelaksanaan strategi, serta evaluasi dan pengendalian strategi. (Najmudin et al., 2019).

Wheelen and Hunger menggaris bawahi bahwa manajemen strategi bukan sekadar perencanaan jangka panjang, tetapi mencakup proses dinamis yang melibatkan analisis lingkungan eksternal dan internal, penetapan arah strategis, serta pengambilan keputusan yang proaktif. Analisis lingkungan menjadi fondasi awal dalam proses manajemen strategi. Wheelen dan Hunger menekankan pentingnya memahami faktor eksternal (seperti ekonomi, politik, sosial, teknologi, dan pesaing) serta faktor internal (kekuatan dan kelemahan organisasi). Proses ini memungkinkan organisasi mengidentifikasi peluang dan ancaman (eksternal) serta mengelola sumber daya dan kapabilitas internal secara efektif.

Berdasarkan hasil analisis lingkungan, strategi dirumuskan untuk menentukan arah organisasi. Perumusan ini mencakup penetapan visi, misi, tujuan

strategis, serta pilihan strategi di tingkat korporat, bisnis, dan fungsional. Wheelen dan Hunger memperkuat pentingnya strategi yang realistis, terukur, dan sesuai dengan kemampuan internal serta dinamika eksternal.

Strategi yang dirumuskan tidak akan bernilai tanpa implementasi yang efektif. Pelaksanaan strategi melibatkan alokasi sumber daya, penyesuaian struktur organisasi, pengembangan budaya organisasi yang mendukung, serta kepemimpinan yang kuat. Wheelen dan Hunger menekankan bahwa keberhasilan strategi sangat ditentukan oleh kemampuan manajerial dalam menerjemahkan rencana menjadi tindakan nyata.

Elemen ini berperan sebagai sistem umpan balik yang memastikan bahwa strategi berjalan sesuai tujuan. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai kinerja, mengidentifikasi deviasi, dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Wheelen dan Hunger menggarisbawahi bahwa lingkungan bisnis yang terus berubah menuntut organisasi untuk memiliki mekanisme kontrol yang fleksibel dan responsif.

Dengan mengintegrasikan keempat elemen ini secara konsisten, organisasi tidak hanya mampu merumuskan strategi yang tepat, tetapi juga memastikan bahwa strategi tersebut dapat dijalankan dan disesuaikan secara efektif. Teori Wheelen dan Hunger ini memberikan landasan konseptual yang kuat bagi manajemen strategis modern, terutama dalam menghadapi ketidakpastian dan kompleksitas dunia saat ini.

Manajemen strategi merupakan metode yang efektif dalam membantu lembaga pendidikan mencapai tujuannya agar tetap kompetitif (Mohamed Hashim et al., 2022). Setiap lembaga pendidikan menghadapi persaingan yang ketat dalam mempertahankan eksistensi dan citranya. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan dan peningkatan kualitas di berbagai aspek, seperti layanan, fasilitas, program unggulan, serta sarana dan prasarana pembelajaran. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan strategi yang tepat. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam, di mana strategi dianggap sebagai alat dalam pengambilan

keputusan. Tanpa strategi atau cara yang jelas, suatu manajemen organisasi tidak dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam Surat Nuh ayat 8-9:

ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جَهْرًا (٨) ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا (٩)

Artinya:

“Kemudian sesungguhnya aku telah menyuruh mereka (kepada iman) dengan cara terang-terangan. Kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan diam-diam (QS: Nuh. 8-9)”

Menurut Pasal 4 UU Nomor 25 Tahun 2004 yang memuat tentang Sistem Perencanaan dan Pembangunan Nasional, Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional disusun sebagai perwujudan dari tujuan pembentukan pemerintahan Negara Indonesia. Definisi ini menjelaskan tentang sesuatu perencanaan yang mana rencana itu berkaitan dengan strategi (cara), karna suatu manajemen organisasi tidak bisa berjalan tanpa adanya strategi.

Definisi atau pengertian manajemen strategi di dalam ilmu manajemen mempunyai lingkup luas, dan tidak ada salah satu pengertian yang baku. Maka dari itu berdasarkan suatu penafsiran seseorang dengan berbeda-beda pada setiap pengertiannya (Menz et al., 2021).

Oleh karena itu, dalam menerapkan strategi, setiap individu yang terlibat sebagai stakeholder harus memiliki disiplin, komitmen, dan kerja keras. Sikap tersebut akan berpengaruh terhadap aktivitas yang dilakukan dalam mencapai tujuan pengembangan lembaga pendidikan. Menurut Druker (Amirullah : 2015) menyatakan bahwasanya Strategi dapat diartikan sebagai tindakan untuk melakukan sesuatu dengan benar (doing the thing right). Sementara itu, taktik merupakan seni dalam mengerahkan pasukan dalam suatu pertempuran. Sejalan dengan pengertian tersebut, secara

etimologis, penggunaan kata "strategik" dalam manajemen organisasi merujuk pada metode, cara, dan taktik utama yang dirancang secara sistematis untuk menjalankan fungsi-fungsi manajemen yang berorientasi pada pencapaian tujuan strategis organisasi.

Menurut Chandler (Isnati & Fajriansyah, 2019:3) strategi adalah alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam hal tujuan jangka panjang, proyek tindak lanjut dan proyek alokasi sumber daya. Sedangkan menurut Porter, strategi merupakan alat penting untuk mencapai keunggulan kompetitif. Dan menurut Frank.T.Rothaermel, Strategi adalah serangkaian tindakan yang diarahkan pada tujuan yang diambil perusahaan untuk memperoleh dan mempertahankan kinerja yang unggul relatif terhadap pesaing.

Menurut KBBI, strategi memiliki empat definisi utama: Pertama, ilmu dan seni dalam memanfaatkan seluruh sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu, baik dalam situasi perang maupun damai. Kedua, ilmu dan seni dalam memimpin pasukan menghadapi musuh dalam kondisi yang menguntungkan. Ketiga, sebuah rencana yang terorganisir dengan baik untuk mencapai tujuan tertentu. Keempat, posisi strategis yang menguntungkan dalam taktik perang.

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai proses perencanaan yang dilakukan oleh manajemen tingkat atas dengan fokus pada pencapaian tujuan jangka panjang perusahaan, disertai dengan penyusunan langkah-langkah untuk mencapai target yang diharapkan. Sementara itu, dalam pengertian khusus, strategi merujuk pada serangkaian tindakan yang terus berkembang dan disesuaikan dengan perspektif mengenai keinginan serta harapan konsumen di masa depan.

Strategi dalam pendidikan merupakan perencanaan mengenai cara memanfaatkan dan menggunakan potensi serta sarana yang tersedia guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi (Johar & Hanum, 2016). Dalam pembelajaran, strategi dapat didefinisikan

sebagai pola umum interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Secara sederhana, strategi merupakan serangkaian langkah atau prosedur yang diterapkan untuk mencapai target yang telah dirancang.

Strategi merupakan rencana jangka panjang yang dirancang oleh suatu organisasi untuk mengoptimalkan kekuatan serta mengatasi kelemahan internalnya, sekaligus memanfaatkan peluang dan menghadapi ancaman eksternal guna mempertahankan keunggulan kompetitif (Jatmiko et al., 2021). Penerapan strategi yang tepat dapat membantu lembaga pendidikan mencapai keberhasilan dalam meraih tujuannya serta mempertahankan daya saing. Selain itu, strategi juga dapat diartikan sebagai landasan dalam menetapkan tindakan yang terintegrasi dengan taktik tertentu agar seluruh kegiatan dapat berjalan secara efektif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam suatu sistem organisasi, strategi dimanfaatkan oleh manajer untuk menjalankan berbagai kegiatan agar dapat berlangsung secara efektif dan efisien (Shadiyev, 2024). Hal yang sama juga berlaku dalam lembaga pendidikan, di mana strategi atau taktik menjadi elemen penting dalam pelaksanaan seluruh proses kegiatan. Menurut Marrus (2002:31), strategi didefinisikan sebagai proses perencanaan yang dilakukan oleh para pemimpin puncak dengan fokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai dengan penyusunan metode atau upaya untuk mencapai tujuan tersebut.

Adapun cakupan dari strategi yang pertama berupa tujuan dari kegiatan yang akan dilakukan, yang kedua siapa saja yang terlibat didalam kegiatan yang akan dilakukan, yang ketiga isi dari kegiatan yang akan dilakukan, dan yang terakhir yaitu proses kegiatannya serta sarana yang akan menjadi penunjang dari kegiatan yang akan dilakukan.

Untuk mewujudkan suksesnya strategi, terdapat beberapa petunjuk mengenai cara pembuatan strategi sehingga bisa berhasil, diantaranya yaitu:

1) Kesesuaian dengan lingkungannya.

Strategi harus selaras dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Mengikuti arus perkembangan yang ada dalam masyarakat serta memanfaatkan peluang yang mendukung kemajuan lebih disarankan dibandingkan bertentangan dengan tren yang sedang berkembang.

2) Konsistensi Strategi.

Sebuah organisasi tidak cukup hanya memiliki satu strategi. Jumlah strategi yang disusun bergantung pada cakupan aktivitasnya. Jika terdapat beberapa strategi, maka setiap strategi yang dibuat harus selaras dan tidak bertentangan satu sama lain agar mencapai hasil yang optimal.

3) Pemanfaatan sumber daya secara efektif

Strategi yang baik harus mampu mengarahkan dan mengoptimalkan semua sumber daya yang tersedia secara terkoordinasi, bukan menyebarkan fokus secara acak yang justru melemahkan efektivitasnya.

4) Fokus Pada Kekuatan

Sebuah strategi sebaiknya menitikberatkan pada keunggulan yang dimiliki, bukan pada aspek yang justru menjadi kelemahan. Selain itu, strategi juga perlu menganalisis kelemahan pesaing agar dapat mengambil langkah yang tepat dalam memperkuat posisi kompetitif.

5) Pengelolaan sumber daya yang realistis

Mengingat strategi bertujuan untuk dapat diterapkan secara nyata, maka perencanaan harus mempertimbangkan kelayakan dan ketersediaan sumber daya agar dapat direalisasikan dengan baik.

6) Pengendalian Resiko

Strategi yang disusun hendaknya memperhitungkan risiko yang masih dalam batas wajar dan dapat dikendalikan. Oleh karena itu, strategi yang baik harus dapat dipantau dan dievaluasi secara berkala.

7) Berbasis pada keberhasilan sebelumnya

Penyusunan strategi sebaiknya didasarkan pada pencapaian yang telah berhasil diraih sebelumnya, bukan dari kegagalan. Dengan demikian, strategi dapat

berkembang secara progresif dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

8) Dukungan dari pihak terkait

Keberhasilan suatu strategi ditandai dengan adanya dukungan dari berbagai pihak yang terlibat, terutama para pemimpin organisasi, eksekutif, dan kepala unit kerja yang berperan dalam implementasi strategi tersebut.

Merujuk pada pendapat di atas, strategi dapat diartikan sebagai suatu rencana yang disusun oleh manajemen puncak guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Rencana ini mencakup aspek-aspek seperti tujuan, kebijakan, dan langkah-langkah yang harus diambil oleh suatu organisasi guna mempertahankan eksistensinya serta memenangkan persaingan. Terutama, perusahaan atau organisasi harus memiliki keunggulan kompetitif. Hal ini sejalan dengan pandangan Ohmae (1999:10), yang menyatakan bahwa strategi bisnis pada dasarnya berkaitan dengan keunggulan kompetitif. Satu-satunya tujuan dari perencanaan strategis adalah membantu perusahaan memperoleh keunggulan yang dapat dipertahankan secara efisien dalam menghadapi persaingan.

a. Kualitas Pendidikan

Kualitas Pendidikan Pendidikan memegang peranan penting dalam mencetak generasi penerus yang mampu bersaing di tingkat global (Rahma & Perawironegoro, 2024). Kualitas pendidikan mencerminkan sejauh mana sistem pendidikan suatu negara mampu memenuhi kebutuhan peserta didik, baik dari segi akademik, keterampilan, maupun karakter. Menurut John Dewey, filsuf pendidikan mengungkapkan bahwa pendidikan yang berkualitas tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga untuk membangun kemampuan berpikir kritis, beradaptasi, dan berkontribusi pada masyarakat (Subairi, 2024). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya tentang transfer ilmu, melainkan juga tentang membentuk individu yang memiliki integritas dan moralitas tinggi.

Humanisme pendidikan menekankan pentingnya memperhatikan kebutuhan individu dalam proses pembelajaran (Widianto & Fauzi, 2024). Menurut Carl Rogers, pendidikan harus berpusat pada peserta didik (learner-centered) dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengeksplorasi potensi diri (Mansur, 2021). Pendidikan berkualitas adalah pendidikan yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan aspek emosional, sosial, dan moral. Dalam konteks ini, kualitas pendidikan diukur dari sejauh mana sistem pendidikan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan holistik peserta didik. Hal ini sesuai dengan ajaran islam sebagaimana firman allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah (58:11) :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya " Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. "

Dalam bukunya *Total Quality Management (TQM)*, Vincent Gaspersz menjelaskan bahwa kualitas umumnya menggambarkan karakteristik langsung dari suatu produk atau jasa, seperti kinerja (*performance*), keandalan (*reliability*), kemudahan penggunaan (*ease of use*), estetika (*aesthetics*), dan aspek lainnya.

Definisi ini sejalan dengan standar ISO 8402, yang mendefinisikan kualitas sebagai keseluruhan karakteristik suatu produk yang mendukung kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan yang telah ditentukan atau ditetapkan. Kualitas sering kali diartikan sebagai kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*) atau kesesuaian dengan kebutuhan dan persyaratan (*conformance to the requirements*).

Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menekankan bahwa pembelajaran yang berkualitas terjadi ketika siswa secara aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka (Salsabila & Muqowim, 2024). Dalam teori ini, kualitas pendidikan ditentukan oleh sejauh mana sistem pembelajaran memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi. Kurikulum yang fleksibel dan metode pembelajaran yang interaktif dianggap sebagai kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Urie Bronfenbrenner menyoroti pentingnya interaksi antara siswa dan lingkungan mereka. Menurut teori ini, kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti keluarga, komunitas, dan kebijakan pemerintah. Bronfenbrenner menyatakan bahwa sistem pendidikan yang baik harus mampu berintegrasi dengan lingkungan sosial siswa, menciptakan dukungan dari berbagai pihak, dan mengurangi hambatan yang berasal dari faktor eksternal seperti kemiskinan dan ketimpangan.

Teori-teori tentang kualitas pendidikan ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berkualitas tidak hanya dilihat dari satu perspektif. Sebaliknya, kualitas pendidikan adalah hasil dari kombinasi berbagai faktor, termasuk pendekatan individual, sosial, ekonomi, dan global. Dengan memahami teori-teori ini, pemangku kepentingan pendidikan dapat merancang sistem pendidikan yang holistik, relevan, dan berkelanjutan.

UU No 20 tahun 2003 Pasal 35 Ayat 1 menjelaskan tentang sistem pendidikan, Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Definisi ini menjelaskan tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan kriteria minimal yang harus dipenuhi dalam penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia. Standar ini bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan secara nasional dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar peserta didik.

Salah satu indikator kualitas pendidikan adalah kurikulum yang relevan dan adaptif. Kurikulum yang baik harus mampu mengakomodasi perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman. Temuan UNESCO (2020) menunjukkan bahwa negara dengan kurikulum yang dinamis, seperti Finlandia dan Singapura, berhasil menghasilkan lulusan yang inovatif dan kompetitif. Sebaliknya, sistem pendidikan yang kaku dan tidak relevan dengan kebutuhan dunia kerja cenderung menghasilkan pengangguran terdidik, sebuah fenomena yang banyak ditemukan di negara berkembang.

Selain itu, kualitas guru merupakan komponen kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Guru yang profesional dan kompeten dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Dalam penelitian Hattie (2009), faktor guru memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa dibandingkan dengan faktor lainnya, seperti infrastruktur sekolah. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan bagi guru menjadi keharusan untuk memastikan mereka mampu menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Fasilitas pendidikan juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sekolah dengan fasilitas yang memadai, seperti

laboratorium, perpustakaan, dan akses internet, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan secara lebih mendalam. Laporan OECD (2019) menunjukkan bahwa negara-negara dengan fasilitas pendidikan yang baik, seperti Jepang dan Jerman, memiliki tingkat literasi dan numerasi yang lebih tinggi dibandingkan negara-negara yang minim fasilitas.

Selain faktor-faktor di atas, peran orang tua dan masyarakat tidak boleh diabaikan. Pendidikan yang berkualitas merupakan hasil kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Pendapat Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan anak menyatakan bahwa lingkungan mikro, seperti keluarga, memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan anak. Dukungan orang tua dalam bentuk perhatian, bimbingan, dan motivasi sangat berperan dalam membentuk karakter anak.

Namun, tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan tetap ada, terutama di negara-negara berkembang. Kemiskinan, ketimpangan akses pendidikan, dan minimnya anggaran pendidikan menjadi kendala utama. World Bank (2021) mencatat bahwa negara-negara dengan anggaran pendidikan yang rendah cenderung memiliki indeks pembangunan manusia (IPM) yang rendah pula. Oleh karena itu, investasi dalam sektor pendidikan harus menjadi prioritas pemerintah untuk mengatasi masalah ini.

Kesimpulannya, kualitas pendidikan merupakan elemen krusial dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera dan maju. Kombinasi kurikulum yang relevan, guru yang berkualitas, fasilitas yang memadai, dan dukungan dari keluarga serta masyarakat adalah kunci utama untuk mencapainya. Dengan memperhatikan semua aspek tersebut, diharapkan sistem pendidikan mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan berdaya saing tinggi.

b. Sistem Kredit Semester (SKS)

Sistem Kredit Semester (SKS) adalah sistem pembelajaran dalam pendidikan formal yang memberikan fleksibilitas kepada siswa atau mahasiswa untuk menentukan beban belajar mereka dalam satu semester (Simatupang et al., 2021). Dalam sistem ini, beban belajar diukur dalam satuan kredit semester, yang mencakup waktu pertemuan kelas, tugas mandiri, serta aktivitas pendukung lainnya. SKS banyak diterapkan di berbagai tingkat pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan tinggi, untuk memberikan ruang bagi peserta didik dalam merancang jalur belajar sesuai kemampuan dan minat mereka.

Dalam peraturan pemerintah No 57 tahun 2021 pasal 18 ayat 3 menjelaskan bahwasanya Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan sistem pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sistem kredit semester (SKS). Peraturan ini memberikan dasar hukum bagi sekolah dalam menerapkan SKS sebagai alternatif penyelenggaraan pembelajaran. SKS sesuai dengan prinsip pendidikan yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik, sehingga memungkinkan mereka belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka.

Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Pasal 18 Ayat 3 menyatakan bahwa satuan pendidikan memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan sistem pembelajaran dengan pendekatan Sistem Kredit Semester (SKS). Ketentuan ini memberikan legitimasi hukum bagi lembaga pendidikan, termasuk di jenjang pendidikan dasar dan menengah, untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel. Dalam sistem SKS, peserta didik memiliki kesempatan untuk menyelesaikan pembelajaran berdasarkan capaian kompetensi, bukan hanya berdasarkan lama waktu belajar. Hal ini menjadi landasan penting dalam mendorong inovasi kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan individu peserta didik.

Penerapan SKS selaras dengan paradigma pendidikan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), di mana proses pembelajaran disesuaikan dengan potensi, minat, dan kecepatan belajar masing-masing individu. SKS membuka ruang bagi peserta didik untuk memilih mata pelajaran sesuai minat dan mengatur beban belajar mereka sendiri dalam satu semester. Hal ini mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap keragaman kemampuan peserta didik. Dengan demikian, regulasi ini tidak hanya memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Sistem Kredit Semester (SKS) pada tingkat Sekolah Menengah Atas atau sederajat adalah sebuah pendekatan dalam proses pembelajaran yang memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk merancang jalur belajar sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan mereka (Nisa, n.d.). SKS pada tingkat ini diadaptasi dari sistem yang lazim digunakan di perguruan tinggi, namun disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran remaja usia sekolah. Sistem ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal dalam kerangka waktu yang lebih fleksibel dibandingkan sistem pembelajaran reguler.

Dalam penerapannya, setiap mata pelajaran diukur dalam satuan kredit semester (SKS), yang merepresentasikan beban belajar siswa. Satu SKS biasanya setara dengan sejumlah jam pelajaran per minggu, termasuk waktu di kelas, kegiatan praktik, serta tugas mandiri. Secara umum, siswa pada tingkat SMA dapat mengambil beban belajar yang bervariasi setiap semester, tergantung pada kemampuan dan hasil belajar mereka. Biasanya, siswa yang berprestasi dapat mengambil lebih banyak SKS untuk mempercepat penyelesaian pendidikan mereka.

Charles W. Eliot, seorang presiden Universitas Harvard pada akhir abad ke-19, adalah tokoh yang memperkenalkan sistem berbasis unit kredit (*credit hour system*) dalam pendidikan tinggi. Ia mengembangkan konsep ini untuk memberikan fleksibilitas kepada mahasiswa dalam memilih mata kuliah dan menentukan beban belajar mereka setiap semester. Teori ini didasarkan pada gagasan bahwa pendidikan harus memberikan otonomi kepada peserta didik untuk merancang jalur pembelajarannya sesuai minat dan kemampuan.

Teori yang dikembangkan Eliot berlandaskan pada prinsip bahwa pendidikan harus bersifat personal dan otonom, di mana peserta didik memiliki peran aktif dalam mengatur jalur akademiknya. Dengan sistem ini, mahasiswa tidak hanya memiliki kebebasan dalam menentukan arah studi mereka, tetapi juga dapat mempercepat atau menyesuaikan ritme belajar sesuai kondisi masing-masing. Pendekatan ini menjadi cikal bakal sistem kredit semester (SKS) yang kemudian diadopsi di berbagai negara, termasuk Indonesia, untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, berorientasi pada capaian, dan menghargai perbedaan potensi peserta didik. Teori Eliot tidak hanya membawa perubahan besar dalam pendidikan tinggi Amerika, tetapi juga menginspirasi sistem pendidikan modern di seluruh dunia.

Konsep unit kredit yang diperkenalkan oleh Eliot kemudian menjadi dasar dari Sistem Kredit Semester (SKS) (Hutahaeen, 2021). Dalam teori ini, setiap unit kredit mencerminkan jumlah waktu yang dihabiskan untuk kegiatan pembelajaran, baik di kelas maupun secara mandiri. Prinsip fleksibilitas dan otonomi ini memungkinkan siswa atau mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikan mereka dengan tempo yang bervariasi, tergantung pada kemampuan dan kebutuhan individu.

John Dewey, seorang filsuf dan pendidik asal Amerika Serikat, mengembangkan teori yang

menekankan pentingnya pendidikan yang berpusat pada kebutuhan dan potensi individu. Menurut Dewey, pendidikan harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar dengan kecepatan dan cara mereka sendiri. Dalam konteks SKS, teori ini diterapkan melalui fleksibilitas bagi siswa untuk memilih jumlah beban belajar (SKS) yang sesuai dengan kapasitas mereka.

Benjamin Bloom, seorang psikolog pendidikan, memperkenalkan teori pembelajaran berbasis kompetensi, yang menekankan bahwa keberhasilan belajar tidak bergantung pada waktu tertentu, tetapi pada sejauh mana peserta didik dapat menguasai kompetensi yang ditargetkan. Dalam sistem SKS, prinsip ini diterapkan dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyelesaikan kompetensi mata pelajaran dalam waktu yang bervariasi. Teori ini menjadi landasan bagi pengembangan SKS yang berbasis capaian pembelajaran. Dengan sistem SKS, siswa dapat menyesuaikan waktu belajarnya untuk memastikan mereka benar-benar memahami materi sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Hal ini sejalan dengan gagasan Bloom bahwa semua peserta didik memiliki potensi untuk berhasil jika diberi waktu dan pendekatan yang sesuai.

Urie Bronfenbrenner mengembangkan teori ekologi yang menyoroti pentingnya interaksi antara individu dan lingkungan dalam proses belajar. Dalam konteks SKS, lingkungan pendidikan yang fleksibel, termasuk pilihan jumlah SKS, memungkinkan siswa untuk belajar dalam kondisi yang mendukung perkembangan mereka secara maksimal. Teori ini memberikan dasar bagi pendekatan fleksibilitas SKS, di mana siswa dapat mengatur beban belajar mereka berdasarkan kondisi lingkungan, seperti dukungan keluarga, akses fasilitas, dan kebutuhan individu lainnya.

Sistem Kredit Semester (SKS) merupakan gabungan dari berbagai teori pendidikan yang

menekankan fleksibilitas, individualisasi, dan penguasaan kompetensi (Kabiba & Arfin, n.d.). Mulai dari gagasan Charles W. Eliot tentang unit kredit, hingga teori-teori modern seperti pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran mandiri, semua berkontribusi dalam membentuk SKS sebagai sistem pendidikan yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Teori-teori ini menegaskan bahwa pendidikan harus dirancang untuk memberdayakan individu, memberikan ruang untuk kreativitas, dan mendukung keberhasilan belajar bagi semua peserta didik.

Salah satu keunggulan sistem SKS di tingkat sekolah menengah ke atas adalah kemampuannya untuk memberikan keleluasaan bagi siswa dalam memilih mata pelajaran (Fauziyah, n.d.). Mata pelajaran inti tetap diwajibkan, tetapi siswa memiliki peluang untuk memilih mata pelajaran pilihan atau program pengayaan sesuai dengan minat dan rencana masa depan mereka, seperti memasuki jurusan tertentu di perguruan tinggi. Hal ini membantu siswa mengembangkan bakat dan keterampilan yang lebih spesifik sekaligus mempersiapkan mereka untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia, SKS pada tingkat sekolah menengah ke atas juga mendukung pembelajaran yang berbasis kecepatan belajar (Yuliany & Soendari, 2019). Artinya, siswa yang mampu menyelesaikan kompetensi dalam waktu yang lebih singkat dapat menyelesaikan pendidikan dalam kurun waktu kurang dari tiga tahun. Sebaliknya, siswa yang memerlukan waktu tambahan untuk menguasai materi tidak dipaksa untuk mengikuti ritme yang sama dengan teman-temannya. Dengan demikian, sistem ini mendukung prinsip inklusivitas dan memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa.

Namun, penerapan SKS di tingkat sekolah menengah ke atas juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan sekolah,

baik dari segi kurikulum, tenaga pengajar, maupun infrastruktur pendukung. Guru perlu memiliki kemampuan untuk mengelola kelas dengan siswa yang memiliki jadwal dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Selain itu, siswa juga harus dibimbing dalam merancang beban belajar yang sesuai dengan kemampuan mereka agar tidak merasa terbebani.

Secara keseluruhan, sistem SKS di tingkat sekolah menengah ke atas adalah inovasi dalam pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang lebih personal dan fleksibel. Sistem ini mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam mengelola waktu dan proses belajar mereka. Selain itu, dengan memberikan kebebasan dalam memilih mata pelajaran dan kecepatan belajar, SKS menjadi salah satu langkah strategis dalam menciptakan lulusan yang siap menghadapi tantangan pendidikan tinggi dan dunia kerja di masa depan.

2.1.2 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan perbandingan antara penelitian antara penelitian terdahulu dan kini yang ada relevansi dari sudut pandang dan objek yang berbeda, peneliti memaparkan hasil penelitian terdahulu diantaranya:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, tahun, judul penelitian	Metode penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian	Hasil penelitian
1	Maulidiya, Fadila Rizky (2024) Manajemen Program Unggulan Sistem Kredit Semester Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di	Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode penelitian lapangan	Meneliti tentang Sistem kredit semester yang ada di sekolah menengah atas	Penelitian ini lebih berfokus pada Karakteristik kepemimpinan profetik yang dimiliki oleh kepala madrasah	Hasil penelitian adalah 1) Karakteristik kepemimpinan profetik yang dimiliki oleh kepala madrasah mencakup sifat Siddiq, Amanah, Tabligh, Fatonah.2) Salah satu

	MAN 1 Kota Kediri.				Bentuk panerapan kepemimpinan profetik Siddiq adalah transparansi dalam pengelolaan keuangan, di mana anggaran disampaikan secara terbuka kepada staf, guru, dan wali murid, serta memberikan teladan yang baik.3) efektivitas strategi kepemimpinan profetik kepala madrasah, diakui oleh kepala madrasah, guru, siswa, dan wali murid, yang merasakan adanya perubahan signifikan setelah kepemimpinan ini diterapkan.
2	Kamila Putri Fawaiz, 2022 Manajemen Program Sistem Kredit Semester (Sks) Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banyuwangi	penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian	Persamaan pada penelitian ini adalah pada teknik pengumpulan data yakni, dengan observasi, wawancara, pengumpulan	Perbedaan penelitian ini yakni pada tahun penelitian yakni 2022.	Hasil temuan penelitian ini yaitu: 1) Perencanaan Program Sistem Kredit Semester di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banyuwangi diantaranya penyusunan kurikulum, menyusun RKJM/RKAM, sistem seleksi

		studi kasus.	data dan dokumentasi		peserta didik, serta memberikan pembekalan dan wawasan tentang program SKS. 2) Pelaksanaan Program Sistem Kredit Semester di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 meliputi pelaksanaan pembelajaran tuntas, bahan belajar menggunakan UKBM berbasis KD, menggunakan kurikulum 2013, menentukan beban belajar, pemetaan peserta didik. 3) Evaluasi Program Sistem Kredit Semester di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Banyuwangi meliputi evaluasi penyelenggaraan program SKS dilakukan oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Jawa Timur, evaluasi kurikulum, evaluasi terhadap pengelola meliputi tingkat relevansi penyelenggaraan SKS dengan visi,
--	--	--------------	----------------------	--	---

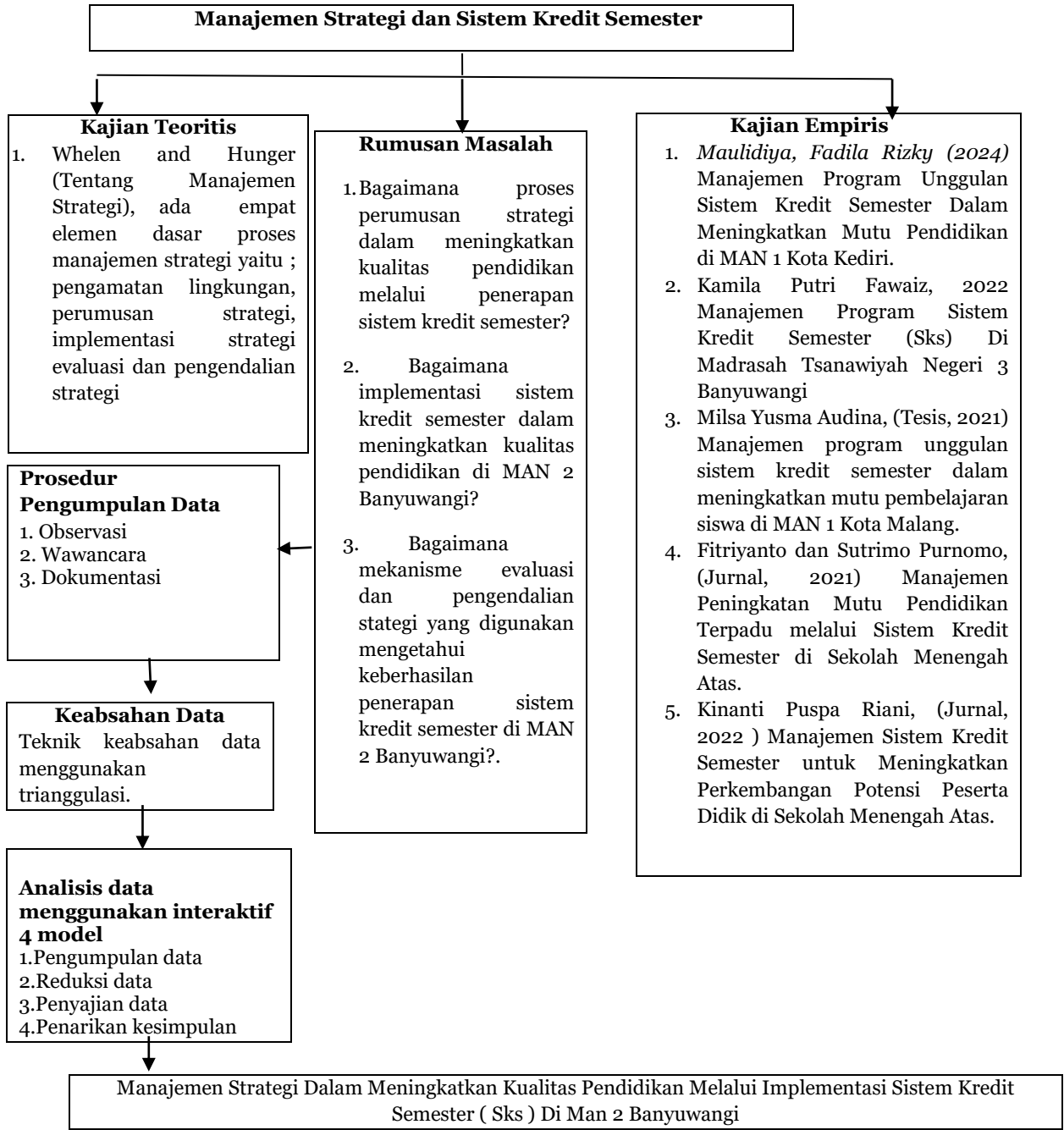
					misi dan tujuan madrasah dan evaluasi terhadap hasil belajar.
3	Milsa Yusma Audina, (Tesis, 2021) Manajemen program unggulan sistem kredit semester dalam meningkatkan mutu pembelajaran siswa di MAN 1 Kota Malang.	Metode penelitian adalah pendekatan Kualitatif dengan rancangan studi kasus, Sumber data yang diperoleh melalui wawancara dan Observasi	Proses manajemen program Sistem Kredit Semester (SKS	Perbedaan pada penelitian ini adalah pada fokus penelitian ,Pendekatan Penelitian, Subyek penelitian	Implementasi program unggulan meliputi penggunaan sistem Unit Kegiatan Belajar Mandiri dan pengelompokkan kelas antara siswa yang mengikuti program unggulan dengan siswa reguler, sehingga siswa dapat menyesuaikan diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Hasil manajemen program unggulan yaitu prestasi siswa semakin meningkat dan madrasah mampu menghasilkan output siswa yang bermutu atau memiliki kualitas yang baik..
4	Fitriyanto dan Sutrimo Purnomo, (Jurnal, 2021)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini	Persamaan pada penelitian ini	Perbedaan penelitian yakni terletak	Perencanaan dimulai dari perencanaan program,

	Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Terpadu melalui Sistem Kredit Semester di Sekolah Menengah Atas.	adalah kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi lapangan.	adalah pada metode dan pendekatan penelitian	pada fokus yang membahas tentang manajemen peningkatan mutu pendidikan.	perencanaan sumber daya manusia, perencanaan sarana prasarana. Pengorganisasian dimulai dari: guru sebagai team teaching, tugas pokok kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru, tugas pokok dan fungsi pembimbing akademik.
5	Kinanti Puspa Riani, (Jurnal, 2022) Manajemen Sistem Kredit Semester untuk Meningkatkan Perkembangan Potensi Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi	manajemen program Sistem Kredit Semester (SKS)	Perbedaan penelitian yakni terletak pada fokus Penelitian	Penerapan SKS mengacu pada Peraturan Menteri dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 2014. Perencanaan SKS: melakukan pemetaan pada seleksi peserta didik melalui tes akademik dan psikologi. Pengorganisasian SKS: membentuk tim penanggungjawab SKS dan pendistribusian peserta didik. Pelaksanaan SKS yaitu

					pembelajaran berkelompok. Evaluasi SKS dengan kegiatan review pembelajaran antar guru, dan supervisi kepala sekolah.
--	--	--	--	--	--

Data Olahan Peneliti, Februari 2025

2.1.3 Alur Pikir Penelitian



Data Olahan Peneliti, Februari 2025

Gambar 2.1: Alur Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

1.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat post-positivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi yang alami. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh data yang mendalam serta mencerminkan keadaan sebenarnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu salah satu pendekatan kualitatif yang menganalisis kehidupan nyata dalam suatu sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beberapa sistem terbatas (berbagai kasus). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data secara rinci melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara, bahan audiovisual, dokumen, serta laporan. Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi (Wardhana, 2022). Penelitian ini Memberikan Gambaran Komprehensif dengan Menyajikan deskripsi rinci mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh langsung dari kondisi alami.

1.1.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banyuwangi, sebuah lembaga pendidikan menengah atas berbasis Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. MAN 2 Banyuwangi dikenal sebagai salah satu madrasah yang progresif dalam mengembangkan sistem pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Salah satu ciri khas dari madrasah ini adalah penerapan Sistem Kredit Semester (SKS), sebuah pendekatan pembelajaran yang memberikan fleksibilitas kepada peserta didik untuk menyelesaikan beban belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing. Melalui penerapan SKS, pihak madrasah melakukan pemetaan

terhadap siswa yang memiliki potensi unggul di bidang akademik, sehingga mereka dapat diberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

Selain implementasi SKS, MAN 2 Banyuwangi juga memiliki sejumlah program unggulan yang mendukung pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Program-program tersebut antara lain program keterampilan yang bertujuan membekali siswa dengan keahlian praktis, Program Keagamaan (MAN-PK) yang fokus pada pendalaman ilmu-ilmu agama Islam, serta program peminatan akademik seperti jurusan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), dan program keagamaan lainnya. Keberagaman program ini menunjukkan komitmen MAN 2 Banyuwangi dalam menyediakan layanan pendidikan yang menyeluruh, mencakup aspek akademik, keagamaan, dan keterampilan hidup. Dengan demikian, MAN 2 Banyuwangi menjadi lingkungan yang kondusif bagi pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan strategi peningkatan kualitas pendidikan melalui pendekatan sistem SKS.

1.1.3 Kehadiran Peneliti

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini dengan melakukan observasi dan mengamati objek penelitian secara cermat. Dalam penelitian kualitatif, tugas peneliti meliputi penetapan fokus penelitian, pemilihan informan sebagai sumber data, pengumpulan data, evaluasi kualitas data, analisis data, serta penyusunan kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh (Achjar et al., 2023; Sugiyono, 2015:306). Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian yaitu di MAN 2 Banyuwangi. Kehadiran peneliti bertujuan untuk melakukan pengamatan, observasi, serta wawancara secara mendalam dengan berbagai pihak terkait. Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah MAN 2 Banyuwangi, Wakil Kepala

Sekolah bidang Kurikulum, dewan guru, serta peserta didik MAN 2 Banyuwangi.

Peneliti juga mengikuti beberapa aktivitas madrasah, seperti kegiatan pembelajaran di kelas SKS. Dengan demikian, peneliti dapat menggali informasi tidak hanya dari aspek formal pendidikan, tetapi juga dari aspek budaya, kebijakan, dan praktik yang berjalan di madrasah tersebut.

1.1.4 Informan Penelitian

Subjek dalam penelitian menjadi hal yang penting. Keberadaan subjek merupakan salah alat untuk menemukan informasi yang akan diteliti. Informan penelitian adalah sampel penutur atau individu yang dipilih dalam suatu wilayah kajian penelitian tertentu sebagai sumber data, pemberi informasi, serta membantu peneliti dalam proses pengumpulan data (Wijaya, 2020; (Mahsun, 2017: 36). Peneliti menjadikan kepala sekolah serta para staf khususnya bidang publikasi sebagai informan atau narasumber. Peneliti memilih kepala sekolah, karena kepala sekolah lebih mengetahui konsep-konsep yang akan dilaksanakan dalam mengembangkan Pendidikan muadalah. Sedangkan waka kurikulum dan koordinator SKS karena mereka ikut andil dalam proses perumusan Implementasi SKS yang di jadikan sebagai salah satu program unggulan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

1.1.5 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yang pertama adalah sumber data primer dan selanjutnya sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung melalui wawancara dengan kepala sekolah, dewan guru, dan peserta didik. Sementara itu, sumber data sekunder dikumpulkan dari bagian tata usaha untuk memperoleh informasi pendukung penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2014:137), yang menyatakan bahwa sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang

diperoleh secara tidak langsung, misalnya melalui orang lain atau dokumen.

1.1.6 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi ialah sebuah teknik pengumpulan data yang mana peneliti melakukan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap fenomena yang terjadi pada subjek dan objek yang diteliti. Pengamatan ini dapat dilakukan dalam situasi alami maupun dalam kondisi khusus yang telah dirancang sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat (*observer*), yaitu hadir di lokasi penelitian tanpa terlibat langsung dalam kegiatan yang berlangsung. Agar data hasil observasi terdokumentasi dengan baik, peneliti memanfaatkan alat pencatat dan perangkat perekam. Pendekatan ini mengadopsi metode pengamatan mandiri atau penginderaan langsung terhadap objek, keadaan, situasi, proses, serta perilaku.

Adapun jenis observasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif. Pada tahap observasi peneliti mengamati secara langsung pengelolaan program SKS dan terdapat peran kepala madrasah serta peran tim pengembang program sistem kredit semester. Observasi tersebut kemudian peneliti kaitkan dengan data-data berikut:

- 1) Proses perumusan program sistem kredit semester di MAN 2 Banyuwangi, diantaranya peneliti mengamati peran kepala madrasah sebagai manajer yang bertanggung jawab atas manajemen madrasah. Kepala madrasah mengkoordinasikan kegiatan, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan memimpin dan mengendalikan program madrasah. Sedangkan pada proses perumusan program sistem kredit semester yang peneliti temukan bahwasannya peran kepala madrasah

merupakan pelaku yang selalu terlibat dan sering menjadi tumpuan dalam kegiatan perencanaan dan pengembangan program madrasah dari konsep maupun hal-hal teknis.

- 2) Implementasi program sistem kredit semester di MAN 2 Banyuwangi, yang peneliti dapatkan dari hasil pengamatan diantaranya terdapat tim pengembang program sistem kredit semester bersinergi melaksanakan program yang telah direncanakan sebelumnya.
- 3) Proses evaluasi program sistem kredit semester yang peneliti dapatkan berdasarkan hasil pengamatan diantaranya, proses evaluasi meliputi evaluasi yang ditujukan terhadap kurikulum, pengelola dan juga evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik. Evaluasi tersebut merupakan tahap pengumpulan data yang akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan perbaikan perubahan maupun penyempurnaan terhadap program sistem kredit semester sehingga diharapkan penyelenggaraannya dapat lebih efektif dan efisien.

b. Wawancara

Wawancara ialah suatu proses interaksi antara dua orang yang bertujuan untuk bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab, sehingga dapat membentuk pemahaman tentang suatu topik tertentu (Sugiyono, 2015:317). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung kepada beberapa informan kunci yaitu dengan Kepala Sekolah MAN 2 Banyuwangi, waka kurikulum, koordinator SKS dan peserta didik di MAN 2 Banyuwangi.

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dan menggali pemahaman mendalam terkait perumusan, implementasi dan evaluasi SKS di MAN 2

Banyuwangi. Seliuruh data yang di peroleh direkam, ditranskip, dan dianalisis secara kualitatif.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2014:240), dokumen adalah rekaman berbagai peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Kredibilitas hasil penelitian akan semakin meningkat apabila didukung oleh dokumentasi berupa foto, karya tulis akademik, atau karya seni yang telah tersedia.

Dalam penelitian ini Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelaah berbagai laporan dan data tertulis. Dokumen yang dikaji pada tahap perumusan program SKS di MAN 2 Banyuwangi diantaranya struktur kurikulum dan beban belajar sistem kredit semester, *flowchart* alur seleksi kelas program SKS, petunjuk teknis penyelenggaraan program SKS, dan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM). Berkaitan dengan implementasi sistem kredit semester di MAN 2 Banyuwangi Dokumen yang dianalisis antara lain kurikulum program SKS, administrasi belajar, dan beban belajar peserta didik. Sedangkan untuk mekanisme evaluasi SKS di MAN 2 Banyuwangi Dokumen yang dianalisis adalah hasil evaluasi terhadap penyelenggaraan SKS.

1.1.7 Keabsahan Data

Teknik yang digunakan untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Creswell (2015:349), triangulasi merupakan proses yang melibatkan penggunaan berbagai sumber bukti untuk memperkuat dan menjelaskan suatu tema. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

1.1.8 Analisis Data

Analisis sebagai kegiatan dalam mengurangi, menambah, dan memilah sesuatu yang kemudian digolongkan sesuai kriteria yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkesinambungan. Adapun tahapan-tahapan dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Dalam proses analisis Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti meliputi semua data yang dibutuhkan dalam penelitian terkait fokus masalah yang diteliti antara lain perumusan strategi penerapan SKS, implementasi SKS, dan evaluasi SKS di MAN 2 Banyuwangi.

Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu menyusun pedoman observasi dan pedoman wawancara sebagai acuan selama proses penelitian agar tidak ada hal yang terlewat. Peneliti memastikan bahwa sumber data benar memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan fokus yang akan dikaji.

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang kredibel dan memiliki peran penting di madrasah seperti kepala sekolah waka kurikulum, koordinator program SKS serta peserta didik di MAN 2 Banyuwangi. dengan menggunakan alat bantu berupa *recorder* untuk merekam seluruh jawaban. Wawancara dilakukan secara mendalam dan memberikan beberapa pertanyaan sesuai dengan transkrip wawancara yang telah dibuat hingga mencapai titik jenuh

informasi untuk memenuhi kebutuhan data penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap beberapa dokumen pendukung penyelenggaraan program SKS di MAN 2 Banyuwangi untuk mendapatkan data yang valid.

b. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari penelitian di lapangan cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara rinci oleh peneliti. Menurut Miles dan Huberman, proses reduksi data meliputi penyusunan ringkasan, pemilihan data utama, serta penekanan pada informasi yang paling relevan. Dengan demikian, reduksi data dapat membantu memberikan gambaran yang lebih jelas dan terstruktur.

c. Penyajian Data

Setelah melewati tahap reduksi data, langkah berikutnya adalah penyajian data. Data dapat disajikan dalam bentuk deskripsi, hubungan antar kategori, atau format lain yang sesuai. Dalam penelitian kualitatif, metode penyajian data yang umum digunakan adalah dalam bentuk teks naratif.

d. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini data yang terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data mengenai perumusan, pelaksanaan dan evaluasi program sistem program sistem kredit semester di MAN 2 Banyuwangi sudah dirasa baik dan data sudah cukup lengkap, data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

e. Tahapan - tahapan Penelitian

Tahapan penelitian yang hendak dilakukan yakni, menetapkan fokus penelitian, menentukan subjek penelitian, mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data, kemudian menyajikan data.

f. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyelesaian dari penelitian ini maka peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

1) Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini berisikan tentang: a) Latar Belakang Masalah, b) Fokus Penelitian, c) Masalah Penelitian, d) Tujuan Penelitian, e) Kegunaan Penelitian.

2) Bab II: Landasan Teori

Dalam bab ini berisikan tentang: a) Teori-teori yang berkaitan dengan Penelitian, b) Hasil penelitian terdahulu, c) Alur Pikir Penelitian.

3) Bab III: Metode Penelitian

Pada bab ini berisikan tentang: a) Jenis Penelitian, b) Lokasi dan Waktu Penelitian, c) Informan, d) Data dan Sumber Data, e) Prosedur Pengumpulan Data, f) Keabsahan Data, g) Alat Analisis Data.

4) Bab IV: temuan data lapangan

Pada bab ini berisikan tentang: a) Gambaran Data Lapangan, b) Verifikasi Data Lapangan.

5) Bab V: Analisis data dan temuan

Pada bab ini berisikan tentang: Analisis Data dan Pembahasan meliputi: analisis data hasil temuan, sekaligus pembahasan melalui teori, penelitian terdahulu dan teori yang ada.

6) Bab VI: Penutup

Pada bab ini berisikan tentang: a) Kesimpulan, b) Keterbatasan Penelitian, c) Saran.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Gambaran data lapangan

3.1.1 Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyuwangi (MAN 2 Banyuwangi)

a. Sejarah Singkat Berdirinya MAN 2 Banyuwangi

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banyuwangi, yang dahulu dikenal dengan nama MAN Genteng, merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tingkat menengah atas yang memiliki sejarah panjang dan peran penting dalam pengembangan pendidikan di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Madrasah ini resmi berdiri pada tahun 1983/1984 sebagai filial dari MAN Banyuwangi, berkat prakarsa Drs. H. Damin Nasar, seorang pengawas Pendidikan Agama Islam wilayah Banyuwangi saat itu.

Pada masa awal berdirinya, MAN 2 Banyuwangi tidak memiliki gedung sendiri. Berkat kemurahan hati KH. Imam Zarkasyi, pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Makmur Kebunrejo, madrasah ini diizinkan menggunakan fasilitas madrasah di lingkungan pesantren tersebut selama dua tahun pertama, dengan jadwal belajar di sore hari.

Pada tahun ajaran 1985 / 1986 MAN 2 Banyuwangi mendapat tanah wakaf dari H. Arifin seluas 2.300 m² sekaligus dibangun menggunakan iuran wali siswa sebanyak enam ruang belajar dan satu kantor sangat sederhana, sehingga MAN 2 Banyuwangi dapat pindah dari Kebunrejo dan selanjutnya bertempat di Maron sehingga bisa masuk pagi dan siang.

Pada era 2000-an, madrasah terus berkembang secara fisik, akademik, dan jumlah siswa. Fasilitas modern dibangun, seperti laboratorium terpadu, perpustakaan, aula, koperasi, dan ma'had (pondok pesantren). Pada tahun 2006, MAN Genteng terakreditasi A (Unggul) dan meraih berbagai prestasi di tingkat provinsi.

Mulai tahun pelajaran 2012 – 2013 Madrasah Aliyah Negeri Genteng membuka tiga jurusan, yakni jurusan Keagamaan, jurusan IPA dan jurusan IPS. Secara kuantitatif siswa MAN Genteng dari tahun ke tahun mengalamii kenaikan.

Sebagai bagian dari penataan sistem madrasah negeri di bawah Kementerian Agama RI, banyak madrasah yang mengalami penyesuaian nama. Nama MAN Genteng resmi berubah menjadi MAN 2 Banyuwangi untuk menyesuaikan dengan sistem penomoran dan nomenklatur nasional (dimana setiap kabupaten/kota memiliki MAN 1, MAN 2, dst.).

Perubahan ini bertujuan: Menstandarkan penamaan madrasah negeri di seluruh Indonesia. Menghilangkan kesan eksklusif berbasis wilayah kecamatan. Mempermudah sistem pendataan, akreditasi, dan pemetaan mutu. Dengan perubahan ini, MAN Genteng dikenal secara resmi sebagai MAN 2 Banyuwangi, namun sejarah dan identitas lokal sebagai “MAN Genteng” tetap dikenang oleh masyarakat.

MAN 2 Banyuwangi memiliki ma’had yang di beri nama “Ma’had Al Qosimy” diresmikan pada hari senin, tanggal 27 Januari 2014 Oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupeten Banyuwangi (H. Santoso, S.Ag. M.Pd.I.). Pada tahun pelajaran 2014 - 2015 “Ma’had Al Qosimy” resmi beroperasi, dengan menerima santri khusus siswi MAN Genteng. “Ma’had Al Qosimy” selain memberikan pelajaran kitab (diniyyah) juga memberikan bimbingan belajar materi Ujian Nasional. Ke depan diharapkan “Ma’had Al Qosimy” berkembang dan dapat menampung tidak hanya siswi tapi juga siswa MAN Genteng.

MAN 2 Banyuwangi merupakan madrasah yang tidak hanya mengedepankan kualitas pendidikan akademik dan keagamaan, tetapi juga mengembangkan karakter dan potensi siswa melalui berbagai fasilitas penunjang dan inovasi pembelajaran. Dari awal yang sederhana di lingkungan pesantren hingga menjadi madrasah modern yang terakreditasi A, MAN 2

Banyuwangi telah membuktikan komitmennya dalam mencetak generasi unggul yang berakhlakul karimah.

b. Visi Misi MAN 2 Banyuwangi

1) Visi MAN 2 Banyuwangi

Terwujudnya insan berprestasi dan berakhlak mulia berlandaskan iman dan taqwa.

2) Misi MAN 2 Banyuwangi

- a) Menumbuh kembangkan sikap, perilaku dan amaliyah keagamaan Islam di madrasah.
- b) Menumbuhkan semangat belajar ilmu keagamaan Islam
- c) Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- d) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif dan daya saing yang sehat kepada seluruh warga madrasah.
- e) Mendorong dan memfasilitasi untuk mengembangkan bakat, minat.
- f) Mengembangkan life skills dalam setiap aktifitas pendidikan.
- g) Mengembangkan sikap kepekaan terhadap lingkungan.
- h) Menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih dan indah.
- i) Menerapkan manajemen partisipatif yang melibatkan seluruh warga dan stake holders madrasah.
- j) Mewujudkan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

c. Letak Geografis

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banyuwangi merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah berbasis Islam di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Secara geografis Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banyuwangi terletak di Jalan KH. Wahid Hasyim No. 6, Dusun Maron, Desa Genteng Kulon, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur . Secara geografis, lokasi ini berada pada koordinat lintang -8.3499° dan bujur 114.1472° , Sekolah ini berada di kawasan yang strategis, dekat dengan pusat Kecamatan Genteng, sehingga mudah diakses dari berbagai penjuru Kabupaten Banyuwangi. Lingkungan sekitar MAN 2 Banyuwangi didominasi oleh area pemukiman dan fasilitas umum, menciptakan suasana yang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar.

d. Akreditasi MAN 2 Banyuwangi

- 1) Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banyuwangi
- 2) Nomor Statistik MAN : 222235100040
- 1) NPSN : 20584100
- 3) No. SK MAN : Menteri Agama Republik Indonesia 244 tahun 1993, 25 oktober 1993
Alamat
 - (a) Jalan : KH. Wahid Hasyim
 - (b) Dusun : Maroon
 - (c) Desa : Genteng kulon
 - (d) Kecamatan : Genteng
 - (e) Kabupaten : Banyuwangi
 - (f) Provinsi : Jawa Timur
 - (g) Kode Pos : 68456
- 4) Status SPM : Swasta
- 5) Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi, Sore dan Malam
- 6) Berdiri Tahun : 1983
- 7) Pendiri MAN : Drs. H. Damin Nasar
- 8) Status Gedung/Tanah : Tanah Waqaf

1.2. Verifikasi Data Lapangan

4.2.1 Proses perumusan strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui penerapan sistem kredit semester di MAN 2 Banyuwangi

Perumusan strategi merupakan proses pengembangan rencana jangka panjang yang bertujuan untuk mengelola peluang dan ancaman dari lingkungan secara efektif. Proses ini dilakukan dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh suatu lembaga, sehingga strategi yang dihasilkan dapat mendukung pencapaian tujuan organisasi secara optimal.

4.2.1.1 Komitmen Inovasi Sebagai Dasar Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan

MAN 2 Banyuwangi berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui inovasi kurikulum. Salah satu langkah strategis yang diambil adalah penerapan Sistem Kredit Semester (SKS), yang memungkinkan siswa untuk mengatur beban belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan mereka. Program ini bertujuan untuk memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran dan mempercepat penyelesaian studi bagi siswa berprestasi.

Sistem Kredit Semester memungkinkan peserta didik untuk menyelesaikan masa studi mereka sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing. Hal ini memberikan fleksibilitas bagi siswa dalam mengatur beban belajar, mendorong kemandirian belajar, serta menyesuaikan dengan gaya belajar individual. SKS juga membuka peluang bagi siswa berprestasi untuk menyelesaikan pendidikan lebih cepat dari waktu normal, tanpa harus terikat oleh sistem klasikal tahunan yang kaku. Hal ini sesuai yang di ungkapkan oleh Bpk. Drs. H. Saeroji, M.Ag. (Kepala MAN 2 Banyuwangi)

“Kami menyadari bahwa setiap siswa memiliki kemampuan belajar yang berbeda-beda. SKS hadir sebagai solusi untuk memberikan ruang dan fleksibilitas kepada siswa dalam mengatur beban belajar mereka. Melalui sistem ini, siswa yang memiliki

kemampuan lebih bisa menyelesaikan studinya lebih cepat, sementara yang lain bisa belajar sesuai ritme masing-masing tanpa tekanan yang berlebihan.”

Hal serupa juga di tuturkan oleh bapak Syamsul Hadi selaku wakil kepala bidang kurikulum “ *Kami terus berupaya mengembangkan kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Salah satu inovasi utama kami adalah penerapan Sistem Kredit Semester (SKS), yang memberi fleksibilitas kepada siswa dalam mengatur beban belajar sesuai kemampuan mereka. Ini merupakan bagian dari strategi kami agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien.*”

No	Mata Pelajaran	Beban JP						JML
		1	2	3	4	5	6	
KELOMPOK A (Umum)								
1	Pendidikan Agama Islam							
	a. Al-Quran-Hadis	2	2	2	2	2	2	12
	b. Akidah- Akhlak	2	2	2	2	2	2	12
	c. Fikih	2	2	2	2	2	2	12
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2	2	2	2	12
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2	12
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4	24
4	Bahasa Arab	4	4	2	2	2	2	16
5	Matematika	4	4	4	4	4	4	24
6	Sejarah Indonesia	2	2	2	2	2	2	12
7	Bahasa Inggris	3	3	3	3	3	3	18
KELOMPOK B (Umum)								
1	Seni Budaya	2	2	2	2	2	2	12
2	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2	2	2	12
3	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2	2	2	2	12
4	Muatan Lokal*	-	-	-	-	-	-	
KELOMPOK C (Peminatan)								
1	MP 1	3	3	4	4	4	4	22
2	MP 2	3	3	4	4	4	4	22
3	MP 3	3	3	4	4	4	4	22
4	MP 4	3	3	4	4	4	4	22
Mata Pelajaran Pilihan:								
	Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat dan/atau Informatika	6	6	4	4	4	4	28
	Total	51	51	51	51	51	51	306

Gambar 4.1 Pengaturan Penyelenggaraan Beban Belajar SKS di MAN 2 Banyuwangi

MAN 2 Banyuwangi memandang SKS sebagai strategi yang relevan untuk mendukung misi peningkatan mutu pendidikan. Dalam pelaksanaannya, madrasah ini telah melalui serangkaian tahap penting seperti penyusunan proposal, pengajuan ke Kementerian Agama, sosialisasi kepada seluruh stakeholder (guru, siswa, dan orang tua), serta pembekalan guru. Dukungan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Timur turut memperkuat legitimasi program ini. Hal ini di kuatkan dengan penuturan Bpk. Drs. H. Saeroji, M.Ag. (Kepala MAN 2 Banyuwangi)

“ Langkah pertama yang di lakukan adalah menyusun proposal dan mengajukannya ke Kementerian Agama. Setelah mendapatkan izin, kami melakukan sosialisasi secara menyeluruh kepada guru, siswa, dan orang tua. Kami juga menyiapkan perangkat pembelajaran dan pelatihan bagi guru agar implementasinya berjalan lancar. Monitoring berkala terus kami lakukan agar bisa menyesuaikan kebijakan dengan dinamika yang ada.”



Gambar 4.2 pengesahan program SKS di MAN 2 Banyuwangi bersama kepala madrasah dan tim kurikulum.

Strategi ini berlandaskan pada prinsip inklusivitas dan diferensiasi dalam proses pembelajaran,

yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di madrasah.

Berdasarkan pernyataan diatas sesuai dengan hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti bahwasannya Temuan ini menunjukkan bahwa MAN 2 Banyuwangi memiliki kesadaran institusional yang tinggi terhadap pentingnya inovasi dalam pendidikan, khususnya dalam upaya peningkatan mutu layanan akademik. Penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) merupakan bentuk konkret dari inovasi kurikulum yang tidak hanya dirancang untuk memenuhi standar kebijakan nasional, tetapi juga menjadi respon terhadap kebutuhan peserta didik yang semakin beragam.

Penerapan SKS mengindikasikan adanya pergeseran paradigma pembelajaran dari sistem klasikal yang seragam menuju sistem yang lebih fleksibel, adaptif, dan personal. Dalam hal ini, madrasah menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan, ritme, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, fleksibilitas yang ditawarkan oleh SKS dipandang sebagai solusi strategis untuk mengakomodasi keberagaman tersebut.

Komitmen terhadap inovasi ini juga tercermin dalam proses teknokratis yang dilakukan madrasah, seperti penyusunan proposal, koordinasi dengan Kementerian Agama, serta pelatihan dan pembekalan guru sebagai bagian dari kesiapan implementasi.

Dengan demikian, inovasi melalui SKS ini memperlihatkan bahwa MAN 2 Banyuwangi tidak hanya responsif terhadap regulasi, tetapi juga proaktif dalam merancang sistem pendidikan yang humanis dan berkelanjutan. Keberhasilan dalam membangun struktur SKS yang sistematis, dari legalitas hingga pelatihan guru, mencerminkan bahwa perubahan yang dilakukan bukan bersifat reaktif, melainkan strategis dan berorientasi jangka panjang.

Langkah ini juga mempertegas posisi madrasah sebagai lembaga yang mampu bersaing dengan sekolah umum dalam hal inovasi dan kualitas. Maka, interpretasi

dari temuan ini menegaskan bahwa komitmen terhadap inovasi bukan hanya menjadi wacana, melainkan telah diwujudkan dalam kebijakan nyata yang berdampak pada seluruh dimensi pendidikan di MAN 2 Banyuwangi.

4.2.1.2 SKS Sebagai Strategi Branding Madrasah

Penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 2 Banyuwangi bukan hanya sebagai pendekatan akademik untuk fleksibilitas belajar, tetapi juga sebagai strategi branding yang bertujuan memperkuat citra madrasah sebagai lembaga pendidikan modern, adaptif, dan unggul. Dalam konteks ini, SKS digunakan sebagai daya tarik (selling point) yang menunjukkan komitmen madrasah terhadap peningkatan mutu pendidikan dan pemenuhan kebutuhan peserta didik secara lebih personal dan profesional. Hal ini sama hal nya dengan yang di ungkapkan bapak syamsul hadi sebagai waka kurikulum.

“MAN 2 Banyuwangi menerapkan sistem sks ini mbak, karena dengan adanya sistem sks ini salah satu bentuk strategi kita untuk menjual madrasah, dalam artian menawarkan pada masyarakat bahwasanya MAN 2 Banyuwangi ini ada SKS yang hanya 2 tahun, tetapi untuk memasuki SKS ini melalui proses yang panjang hingga benar-benar mendapatkan siswa yang mampu dari segi akademik dan orangtuanya juga mampu dalam sisi pembiayaan, karena sistem SKS ini adalah sistem yang kita buat tapi pembiayaanya juga peran dari masyarakat karena kalau untuk sistem SKS ini dari segi fasilitas juga sudah berbeda karena untuk meningkatkan kenyamanan belajar siswa.



Gambar 4.3 pengesahan program SKS di MAN 2 Banyuwangi

Dari sudut pandang branding, keberadaan SKS mencerminkan bahwa madrasah tidak kalah dengan sekolah umum dalam hal inovasi dan manajemen pendidikan. Penerapan sistem ini menjadi simbol pembaruan dan reformasi pendidikan Islam yang inklusif dan kompetitif. Oleh karena itu, SKS bukan hanya sekadar sistem administrasi akademik, tetapi juga merupakan instrumen strategis untuk membangun kepercayaan publik, meningkatkan daya saing lembaga, serta menarik minat masyarakat untuk memilih madrasah sebagai pilihan utama pendidikan.

Dengan demikian, SKS menjadi bagian integral dari citra dan identitas madrasah masa kini sebuah lembaga pendidikan yang progresif, berkualitas, dan siap bersaing dalam membentuk generasi unggul di tengah tantangan zaman. Penyelenggaraan SKS di MAN 2 Banyuwangi berorientasi pada ketentuan-ketentuan sebagaimana yang termuat dalam peraturan Menteri

Pendidikan dan kenudayaan No. 158 tahun 2014 tentang penyelenggaraan system kredit semester pada Pendidikan dasar menengah.

Temuan ini mengindikasikan bahwa SKS di MAN 2 Banyuwangi tidak sekadar inovasi dalam metode pembelajaran, melainkan menjadi strategi branding lembaga pendidikan berbasis Islam. SKS dijadikan sebagai nilai jual utama (selling point) untuk menunjukkan eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang progresif, profesional, dan kompetitif di tengah persaingan pendidikan modern.

Melalui SKS, madrasah ingin memperlihatkan pada masyarakat bahwa Pendidikan madrasah mampu mengikuti inovasi seperti di sekolah umum, Terdapat jalur percepatan yang selektif, berstandar tinggi, dan terintegrasi dengan kesiapan akademik serta finansial siswa. Selain itu, melalui SKS, MAN 2 Banyuwangi memperkuat citranya sebagai madrasah beridentitas unggul yang siap menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan berbasis nilai Islam yang adaptif dan berdaya saing tinggi.

4.2.1.3 Fleksibelitas Belajar dan Pengakuan Terhadap Siswa

Sistem SKS memberikan ruang kepada siswa untuk mengatur sendiri jumlah mata pelajaran dan waktu tempuh pendidikan. Siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing, tanpa terikat sistem klasikal tahunan. Dari sudut pandang siswa, SKS memungkinkan mereka untuk mengatur beban belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing. Siswa tidak lagi terikat oleh jadwal pelajaran yang kaku seperti pada sistem reguler, sehingga mereka bisa memilih mata pelajaran yang ingin diambil setiap semester dengan bimbingan guru pembimbing. Para siswa merasakan bahwa SKS memberikan kebebasan dalam mengelola waktu belajar dan mengurangi tekanan yang biasanya muncul akibat sistem pembelajaran konvensional. Hal

ini membantu mereka belajar dengan lebih fokus dan efisien karena bisa menyesuaikan materi pelajaran dengan kemampuan sendiri.

Selain itu, siswa berprestasi merasa sangat terbantu dengan sistem ini karena mereka dapat mengambil lebih banyak mata pelajaran dalam satu semester dan menyelesaikan studinya lebih cepat dibandingkan teman-teman lain. Sebaliknya, siswa yang membutuhkan waktu lebih banyak dapat memperlambat beban belajarnya tanpa merasa tertinggal. Hal ini sesuai dengan yang di tuturkan oleh Sherly siswi MAN 2 Banyuwangi.

“Sistem SKS membuat saya lebih bebas mengatur jadwal belajar. Kalau saya merasa sudah kuasai satu mata pelajaran, saya bisa mengambil mata pelajaran lain lebih awal. Ini sangat membantu saya menyelesaikan studi tepat waktu bahkan lebih cepat.”



Gambar 4.4 Suasana Belajar Kelas SKS

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan beberapa informan mengenai Proses perumusan strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui penerapan sistem kredit semester di MAN 2 Banyuwangi menunjukkan bahwasanya MAN 2

Banyuwangi telah melakukan langkah strategis yang sistematis dan inovatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui penerapan Sistem Kredit Semester (SKS). Proses perumusan strategi ini dilakukan secara terstruktur dengan mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi lembaga. Strategi ini dirancang untuk menjawab kebutuhan siswa yang beragam, serta selaras dengan kebijakan nasional melalui acuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 158 Tahun 2014.

Langkah-langkah strategis tersebut meliputi penyusunan proposal, pengajuan resmi ke Kementerian Agama, sosialisasi menyeluruh kepada stakeholder (guru, siswa, orang tua), serta pelatihan bagi guru untuk mendukung implementasi teknis di lapangan. Dukungan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Kanwil Kemenag Jawa Timur turut memperkuat legalitas serta efektivitas pelaksanaan SKS.



Gambar 4.5 Pelatihan teknis untuk guru-guru MAN 2 Banyuwangi dalam mendukung implementasi sistem SKS

Melalui sistem ini, siswa memperoleh fleksibilitas dalam mengatur beban belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing. Siswa berprestasi dapat menyelesaikan studi lebih cepat, sedangkan siswa yang membutuhkan waktu lebih banyak tetap dapat mengikuti pembelajaran tanpa tekanan. Baik

guru maupun siswa menyambut baik kebijakan ini karena dianggap mampu mendorong pembelajaran yang lebih efisien, mandiri, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Dengan adanya penerapan SKS ini, MAN 2 Banyuwangi telah menunjukkan komitmennya dalam mengembangkan strategi pendidikan yang responsif, fleksibel, dan berorientasi pada peningkatan mutu secara menyeluruh. Untuk memperkuat uraian di atas, berikut adalah hasil wawancara yang disusun dalam bentuk tabel sesuai kategori dan proses strategi penerapan SKS di MAN 2 Banyuwangi.

Temuan di atas menunjukkan bahwa penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 2 Banyuwangi tidak hanya menjadi inovasi teknis dalam pembelajaran, tetapi juga mencerminkan paradigma baru dalam pendidikan yang berbasis fleksibilitas dan pengakuan terhadap keragaman kemampuan siswa. Melalui SKS, MAN 2 Banyuwangi memberikan ruang bagi siswa untuk Menentukan beban dan tempo belajar sesuai kapasitasnya sendiri, sehingga siswa tidak harus menyesuaikan diri dengan kecepatan belajar klasikal, dan Meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab belajar, di mana siswa yang cepat dan berprestasi dapat menyelesaikan studi lebih cepat, sedangkan yang memerlukan waktu lebih lama tetap bisa belajar tanpa merasa tertinggal.

Pernyataan dari Sherly, salah satu siswi MAN 2 Banyuwangi, menguatkan bahwa kebebasan dalam mengatur jadwal belajar membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan terarah. Kebijakan ini juga mengurangi tekanan psikologis yang sering muncul pada sistem pembelajaran konvensional, karena setiap siswa berkesempatan untuk sukses dengan jalurnya masing-masing.

4.2.2 Implementasi sistem kredit semester dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MAN 2 Banyuwangi

Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 2 Banyuwangi merupakan bentuk nyata dari strategi inovatif madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sistem ini diterapkan sebagai upaya untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih fleksibel, personal, dan berorientasi pada capaian kompetensi peserta didik. Melalui SKS, siswa diberikan kebebasan dalam menentukan jumlah dan jenis mata pelajaran yang diambil setiap semester berdasarkan hasil tes diagnostik, capaian belajar, serta kesiapan akademik

4.2.2.1 Tahap dan Proses Pelaksanaan SKS di MAN 2 Banyuwangi

Implementasi SKS di MAN 2 Banyuwangi bertujuan untuk menghadirkan pembelajaran yang fleksibel, personal, dan berbasis capaian kompetensi. SKS memungkinkan siswa untuk menempuh pendidikan sesuai dengan potensi dan kecepatan belajarnya. Hal ini didasari oleh kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengikuti arahan dari Kementerian Agama terkait pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Sistem ini dipandang sebagai strategi inovatif yang tidak hanya menyesuaikan waktu tempuh pendidikan, tetapi juga memperhatikan kesiapan dan keunikan individu.

Pelaksanaan SKS di MAN 2 Banyuwangi berjalan secara sistematis dengan tahapan yang terstruktur dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan individual peserta didik. Setelah melalui asesmen awal yang mencakup tes minat, bakat, dan kesiapan belajar, siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan dan kecepatan belajarnya.

Penerapan SKS tidak hanya melibatkan penyesuaian kurikulum dan jadwal, tetapi juga membutuhkan peran aktif dari seluruh komponen madrasah, mulai dari guru, koordinator akademik, hingga wali kelas. Program ini bertujuan memberikan

peluang kepada siswa untuk menempuh pendidikan secara lebih optimal, dengan tetap menjaga kualitas proses dan hasil pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang di katakana oleh Bpk. Syamsul hadi selaku waka kurikulum :

“Secara teknis, pelaksanaan SKS dimulai dari penempatan siswa berdasarkan hasil asesmen awal, kami MAN 2 Banyuwangi sudah meluluskan satu Angkatan. seperti tes tulis, minat, bakat, dan kesiapan belajar. Pertama, kami memilih siswa yang mampu dalam segi akademik, Siswa kemudian diberikan kebebasan memilih mata pelajaran berdasarkan capaian prasyarat. Kami membagi siswa ke dalam kelompok belajar sesuai levelnya. Di MAN 2 Banyuwangi ini SKS 2 tahun, jadi karna jumlahnya itu kan 24 bulan ya sistemnya ada 6 bulan pertama ini sama seperti yang lainnya, baru setelah itu semester ke-2 3 bulan sampai semester ke 5 itu 3 bulan 3 bulan, kemudian sampai semester ke 6 nah ini 6 bulan terakhir, jadi itu singkat total 24 bulan. jadi Pembimbing akademik dan wali kelas sangat berperan dalam memantau perkembangan siswa setiap semester.”



Gambar 4.6 Siswa mengikuti tes asesmen awal SKS

Table 4.1 Pelaksanaan Program SKS

Masa studi 3 tahun (reguler)			Masa studi 2 tahun (percepatan)			
	Semester / waktu	Semester / waktu		Semester / waktu	Semester / waktu	Semester / waktu
Tahun pertama	I/ 6	II/6	Tahun pertama	I/ 4	II/ 4	III/ 4
Tahun kedua	III/ 6	IV/ 6	Tahun kedua	IV/ 4	V/ 4	VI/ 4
Tahun ketiga	V/ 6	VI/ 6	-	-	-	-
Jumlah	36 bulan		Jumlah	24 bulan		

Koordinator SKS, pembimbing akademik, dan wali kelas memainkan peran penting dalam mengawal proses ini. Mereka tidak hanya memfasilitasi pemilihan mata pelajaran dan penyusunan jadwal belajar siswa, tetapi juga melakukan pemantauan berkala terhadap perkembangan akademik dan non-akademik siswa. Sistem ini mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab atas kemajuan belajarnya sendiri, sekaligus memperkuat fungsi guru sebagai pembimbing, bukan sekadar penyampai materi.

Lebih lanjut, struktur pembelajaran dalam sistem SKS menggunakan pendekatan modular, di mana penguasaan kompetensi menjadi fokus utama, bukan sekadar kelulusan berdasarkan waktu. Dengan demikian, siswa dinilai berdasarkan pencapaian terhadap setiap Kompetensi Dasar (KD), bukan hanya pada hasil akhir semester. Evaluasi dilakukan secara formatif dan berkelanjutan, yang memungkinkan guru segera memberikan umpan balik dan intervensi pembelajaran jika ditemukan kesenjangan pemahaman. Sesuai dengan keterangan yang di sampaikan Bapak Arif Rahman Fadli, S.Pd. selaku Koordinator SKS.

“Evaluasi dilakukan per modul, bukan per tahun ajaran. Jadi, satu kompetensi dasar dinilai tuntas sebelum siswa melanjutkan ke KD berikutnya. Ini membantu guru fokus pada capaian konkret, dan siswa benar-benar menguasai materi sebelum naik ke tingkat lebih lanjut.”

B. Model Format Jurnal Pembelajaran dengan UKBM untuk Peserta Didik

Nama :									
Semester :									

No	Mata Pelajaran	Capaian UKBM Ke-1		Capaian UKBM Ke-2		Capaian UKBM Ke-...	
		Status	Tgl/Paraf	Status	Tgl/Paraf	Status	Tgl/Paraf
1.	Al Quran Hadis						
2.	Akidah Akhlak						
3.	Fikih						
4.	SKI						
5.	PPKn						
6.	Bahasa Indonesia						
7.							

(*) Telah saya kuasai/bintang 2 (**) belum saya kuasai/bintang 1 (*)

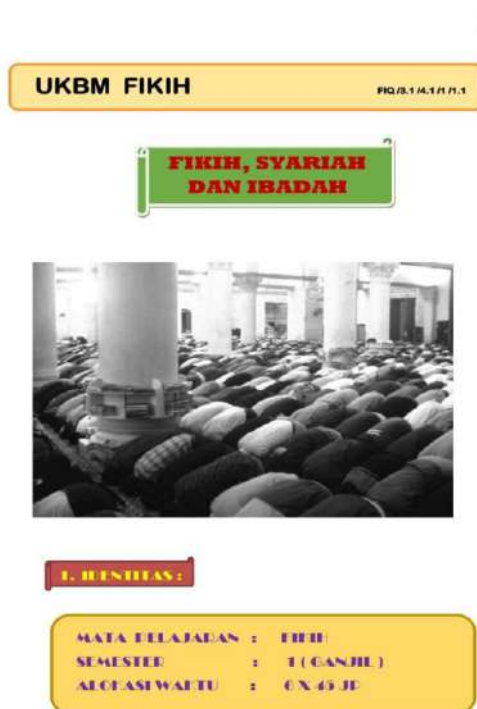
Pembimbing Akademik	 Bimbingan Konseling
.....	

Gambar 4.7 Format Jurnal Pembelajaran Peserta Didik SKS

Implementasi SKS di MAN 2 Banyuwangi juga didukung oleh penyesuaian perangkat pembelajaran, pelatihan guru, dan penggunaan sistem informasi akademik yang memadai. Seluruh proses ini dirancang

untuk menjaga agar kualitas pendidikan tetap terjaga, meskipun terdapat fleksibilitas dalam jalur dan waktu tempuh belajar siswa. Dengan demikian, SKS tidak hanya menjadi alternatif, tetapi merupakan transformasi nyata dari sistem pembelajaran yang lebih manusiawi dan berorientasi pada kompetensi. Hal ini sesuai dengan penuturan bapak Syamsul Hadi, M.Pd. selaku (Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum).

“Kami melakukan penyesuaian menyeluruh terhadap perangkat pembelajaran, baik dalam bentuk RPP modular, modul belajar mandiri, hingga sistem asesmen berbasis kompetensi. Semua guru kami latih agar mampu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan penilaian yang berorientasi pada capaian pembelajaran, bukan semata-mata waktu.”



Gambar 4.7 Modul Pembelajaran Guru SKS

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan SKS di MAN 2 Banyuwangi dilaksanakan secara terstruktur, fleksibel, dan berbasis kompetensi. Prosesnya diawali dengan asesmen awal untuk mengelompokkan siswa sesuai kemampuan, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran berbasis modular yang memungkinkan siswa menguasai kompetensi secara bertahap sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.

Peran guru, pembimbing akademik, dan wali kelas menjadi kunci dalam memantau perkembangan siswa dan memastikan bahwa pembelajaran berjalan efektif. Evaluasi dilakukan per modul, bukan per tahun, sehingga proses belajar lebih personal dan terarah pada capaian kompetensi, bukan hanya ketuntasan waktu.

Secara keseluruhan, SKS di MAN 2 Banyuwangi mencerminkan transformasi pendidikan madrasah menuju sistem yang lebih manusiawi, adaptif, dan berpusat pada siswa, dengan tetap menjaga standar kualitas melalui pelatihan guru, penyesuaian kurikulum, dan penggunaan sistem informasi akademik.

4.2.2.2 Peran Komponen Madrasah Dalam Implementasi SKS di MAN 2 Banyuwangi

Dalam pelaksanaannya, seluruh komponen madrasah mulai dari koordinator SKS, pembimbing akademik, hingga wali kelas — memiliki peran penting dalam mengarahkan, memfasilitasi, dan memantau perkembangan belajar siswa. Implementasi penerapan SKS di MAN 2 Banyuwangi memiliki struktur. Untuk struktur organisasi dalam pelaksanaan SKS ada pengurus SKS, setelah itu Koordinator SKS dan di bantu anggota seperti guru BK dan terakhir wali kelas. SKS ini dalam pelaksanaannya juga sudah di sesuaikan dengan juknis yang telah di keluarkan oleh kementrian agama. Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh bapak Syamsul Hadi selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum

“ jadi gini, dalam pelaksanaan SKS itu ada struktur organisasinya, ada tim atau Koordinator SKS dan memiliki anggota salah satunya adalah bu indri

selaku guru BK , mengapa ada guru BK karena anak-anak in ikan masih labil ya, jadi anak itu di berikan ruang untuk bercerita dan mendapatkan Solusi dari guru BK semisalkan mereka lelaah nantinya akan mendapat pencerahan dari guru BK, setelah itu anggotanya lagi ada wali kelas, dalam segi guru kalua di kelas SKS itu tidak berubah dari awal sampai akhir, tujuanya agar guru dapat memantau perkembangan belajarnya bukan semata -mata di akhir saja tapi dari awal sampai mereka lulus.

Table 4.2 struktur organisasi pelaksanaan SKS beserta peran dan tugasnya

No.	Posisi/Jabatan	Peran dan Tugas
1	Koordinator SKS	Mengelola dan mengoordinasi seluruh kegiatan pelaksanaan SKS
2	Anggota Tim SKS – Guru BK	Memberikan layanan konseling, mendampingi siswa yang labil secara emosional
3	Anggota Tim SKS – Wali Kelas	Membimbing siswa dari sisi akademik dan non-akademik, memantau perkembangan siswa
4	Guru Mata Pelajaran (Tetap)	Mengajar siswa dari awal hingga lulus untuk memantau proses belajar secara utuh

Hal lain tentang penerapan SKS juga di ungkapkan oleh Bapak Arif Rahman Fadli selaku Koordinator SKS

“ jadi penerapan SKS yang ada di MAN 2 ini sudah di sesuaikan dengan juknis yang ada yang sesuai dengan yang di kehuarkan oleh kementrian agama, jadi mulai dari pembukaan awal semester sampai anak itu selesai semua sudah di sesuaikan dengan yang di muat dalam peraturan kementrian agama. “

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi SKS di MAN 2 Banyuwangi dilakukan secara kolaboratif dan terstruktur, dengan melibatkan semua komponen

madrasah melalui pembagian peran yang jelas. Koordinator SKS, guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran memiliki tugas spesifik **untuk** mengarahkan, mendampingi, dan memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan.

Adanya struktur organisasi SKS memperkuat pengelolaan program agar berjalan sesuai dengan petunjuk teknis dari Kementerian Agama, sehingga pelaksanaan SKS lebih sistematis dan terstandar. Peran guru BK juga memperlihatkan bahwa implementasi SKS di madrasah ini tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga memperhatikan aspek emosional dan psikologis siswa, menjadikan proses pembelajaran lebih holistik dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

4.2.2.3 Kendala dan Tantangan Implementasi SKS di MAN 2 Banyuwangi

Dalam penerapan SKS MAN 2 Bayuwangi juga menghadapi sejumlah kendala yang memerlukan perhatian khusus. Kendala tersebut mencakup aspek sumber daya manusia, kesiapan infrastruktur, peran serta orang tua, serta tantangan dalam manajemen waktu dan beban kerja guru. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan bapak Arif Rahman Fadli selaku koordinator SKS MAN 2 Banyuwangi

“ Karena SKS ini merupakan Program baru di MAN 2 Banyuwangi jadi di sana sini masih banyak kekurangan seperti hal nya dari segi fasilitas, pendamping infrastruktur lainnya, tapi seiring berjalanya waktu kami juga berusaha untuk melengkapinya. “

Dalam proses penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 2 Banyuwangi, terdapat berbagai tantangan dan kendala yang harus dihadapi oleh pihak madrasah. Meskipun sistem ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan optimalisasi capaian belajar peserta didik, pelaksanaannya tidak terlepas dari hambatan, baik dari segi internal maupun

eksternal. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia.

Penerapan SKS memerlukan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang benar-benar memahami prinsip dan teknis pelaksanaan SKS. Guru dituntut tidak hanya mengajar secara konvensional, tetapi juga menjadi fasilitator yang mampu membimbing peserta didik secara individual sesuai dengan capaian kompetensinya. Hal ini tentu menambah beban kerja guru yang sudah cukup padat, terutama dalam hal manajemen waktu, penyusunan modul, evaluasi capaian, dan pendampingan belajar.

Selain itu, kendala lain yang cukup signifikan adalah kesiapan infrastruktur. SKS membutuhkan fasilitas pendukung seperti ruang kelas yang cukup untuk pengelompokan siswa berdasarkan tingkat capaian, perangkat teknologi untuk administrasi pembelajaran yang lebih fleksibel, serta sistem informasi akademik yang andal. Dalam wawancara dengan Bapak Arif Rahman Fadli selaku Koordinator SKS MAN 2 Banyuwangi, beliau menyampaikan bahwa penerapan SKS di MAN 2 Banyuwangi masih dalam tahap pengembangan dan penyempurnaan.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun ada kendala, pihak madrasah memiliki komitmen untuk terus melakukan perbaikan demi optimalnya pelaksanaan SKS. Tidak hanya itu, peran serta orang tua juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak orang tua yang belum sepenuhnya memahami konsep dan keunggulan SKS, sehingga diperlukan komunikasi yang intensif agar mereka dapat mendukung proses belajar anak-anak mereka di rumah. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi SKS di MAN 2 Banyuwangi sangat bergantung pada sinergi antara guru, siswa, orang tua, dan pihak madrasah dalam mengatasi setiap hambatan yang muncul secara bertahap dan berkelanjutan.

Kesimpulan dari hasil wawancara di atas adalah Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 2 Banyuwangi merupakan langkah nyata transformasi pembelajaran yang berfokus pada fleksibilitas, personalisasi, dan pencapaian kompetensi peserta didik. Sistem ini dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur, dimulai dari asesmen awal seperti tes minat, bakat, dan kesiapan belajar, hingga pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan dan kecepatan belajarnya.

SKS juga mendorong terjadinya perubahan paradigma peran guru dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator dan pembimbing akademik. Penyesuaian perangkat pembelajaran, pelatihan guru, dan penerapan sistem informasi akademik turut mendukung suksesnya implementasi SKS secara teknis dan pedagogis.

Secara keseluruhan, implementasi SKS di MAN 2 Banyuwangi mencerminkan upaya serius dan terarah dalam mewujudkan pendidikan yang lebih adaptif, manusiawi, dan berorientasi pada mutu serta kebutuhan individual siswa. Dan dalam penerapannya ada beberapa kendala seperti sumberdaya dan infrastruktur yang masih kurang memadai. Sistem ini menjadi bentuk inovasi yang mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran di madrasah.

4.2.3 Mekanisme evaluasi dan pengendalian strategi yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan penerapan sistem kredit semester di MAN 2 Banyuwangi

Evaluasi dan Pengendalian adalah proses yang melaluinya aktifitas-aktifitas Lembaga, hasil kinerja dimonitor serta kinerja sesungguhnya dibandingkan dengan kinerja yang diinginkan. Para manajer di semua level menggunakan informasi hasil kinerja untuk melakukan tindakan perbaikan dan memecahkan masalah. Walaupun evaluasi dan pengendalian merupakan elemen akhir yang utama dari manajemen strategi, elemen itu juga dapat menunjukan secara tepat

kelemahan-kelemahan dalam implementasi strategi sebelumnya dan mendorong proses keseluruhan untuk dimulai Kembali.

4.2.3.1 Evaluasi Berkala dan Berbasis Data

Dalam rangka memastikan keberhasilan penerapan Sistem Kredit Semester (SKS), MAN 2 Banyuwangi menerapkan mekanisme evaluasi dan pengendalian strategi yang terencana dan berkelanjutan. Evaluasi dilakukan secara sistematis untuk menilai sejauh mana implementasi SKS mampu mencapai tujuan peningkatan mutu pendidikan, serta untuk mengidentifikasi kendala yang muncul dalam pelaksanaan di lapangan.

Menurut Bapak Drs. H. Saeroji, M.Ag., selaku Kepala MAN 2 Banyuwangi, proses evaluasi dilakukan secara berkala setiap akhir semester dan melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, pembimbing akademik, wali kelas, hingga siswa itu sendiri. Evaluasi ini mencakup aspek administratif, akademik, serta psikologis siswa dalam menjalani pembelajaran berbasis SKS.

“Setiap akhir semester kami mengadakan rapat evaluasi internal dan eksternal. Guru, wali kelas, wali murid dan pembimbing akademik memberikan laporan perkembangan siswa. Kami juga meminta masukan dari siswa melalui angket dan forum diskusi. Semua ini kami gunakan untuk memperbaiki sistem secara berkelanjutan,” jelas beliau.



Gambar 4.8 Rapat Eksternal MAN 2 Banyuwangi

Selain evaluasi kualitatif, MAN 2 Banyuwangi juga menggunakan pendekatan kuantitatif dalam mengevaluasi keberhasilan strategi. Data terkait capaian akademik, lama studi, tingkat kelulusan, serta partisipasi siswa dalam pemilihan mata pelajaran dianalisis sebagai indikator efektivitas sistem SKS. Data ini dikelola melalui sistem informasi akademik yang membantu sekolah dalam melakukan pemantauan berbasis data.

Bapak Syamsul Hadi, M.Pd., selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, menambahkan bahwa evaluasi tidak hanya bertujuan menilai hasil, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan untuk pengembangan kurikulum dan penyesuaian strategi pengajaran.

“Kami tidak hanya menilai angka, tapi juga proses. Jika ada ketimpangan dalam capaian antarsiswa, kami telusuri penyebabnya. Apakah dari desain modul, metode pengajaran, atau beban belajar yang terlalu berat. Evaluasi ini menjadi dasar dalam menyempurnakan pelaksanaan SKS ke depannya.”



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
MAN 2 BANYUWANGI
 JL. KH. WAHID HASTIM NO. 06 MARON
Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi - Jawa Timur

NAMA : AHMAD AMRULUDIN Kelas : SAINTEK 7
 NIS/NISN : 131135160003230022 / 0079945867 Fase : F
 Madrasah : MAN 2 BANYUWANGI Semester : VI (Enam)
 Alamat : JL. KH. WAHID HASTIM NO. 06 MARON Tahun Ajaran : 2024/2025

CAPAIAN HASIL BELAJAR

Mata Pelajaran	Bahan Belajar (JP)	Nilai Akhir (Nilai)	JP x 4	Capaian Kompetensi
Kelompok Mata Pelajaran Umum				
1 Pendidikan Agama Islam				
A. Al-Qur'an Hadis	2	86	100	Menunjukkan penguasaan yang sangat baik dalam materi semesta bisa dialektikan dengan masyarakat.
B. Aqidah Ahlul-Bait	2	86	192	Menunjukkan penguasaan yang sangat baik dalam etika berorganisasi dan profesi.
C. Fiqih	2	88	190	Menunjukkan penguasaan yang sangat baik dalam Mengenalat hukum Akidah 'An dan Khobul beserta Kaedah Teksiran dan Mahabbah.
D. Sejarah Kebudayaan Islam	2	87	194	Menunjukkan penguasaan yang sangat baik dalam Mengenalat Usulul Wahi Sanga dan Perannya dalam Mengembangkan Islam di Indonesia.
2 Bahasa Arab	2	87	194	Menunjukkan penguasaan yang sangat baik dalam Adabulmu-ham dan 'Akh.
3 Pendidikan Pancasila	2	87	194	Menunjukkan penguasaan yang sangat baik dalam Praktek Gotong Royong Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia.
4 Bahasa Indonesia	3	89	257	Menunjukkan penguasaan yang sangat baik dalam Mener-Teks Cerita Sajian untukgi siswa mampu jajak mengenai perilaku dalam dan sosial.
5 Matematika	3	84	252	Menunjukkan penguasaan yang sangat baik dalam materi sains,rotasi dan pelayang.
6 Bahasa Inggris	3	86	208	Menunjukkan penguasaan yang sangat baik dalam What is Your Perspective on This Matter? (Discussion Text).
7 Pendidikan Jaman, Keluarga dan Kesehatan	2	87	194	Menunjukkan penguasaan yang sangat baik dalam mempraktikkan hasil rancangan pola perilaku gaya ketrampilan kemandirian.
8 Sejarah	2	84	188	Menunjukkan penguasaan yang sangat baik dalam Indonesia Konsumen.
9 Prakarya	2	88	198	Menunjukkan penguasaan yang sangat baik dalam PENGOLAHAN.
10 Seni Budaya	2	88	198	Menunjukkan penguasaan yang sangat baik dalam Merancang Pembuatan Video Dokumenter.
11 Muatan Lokal				
A. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	88	198	Menunjukkan penguasaan yang sangat baik dalam Memperjelas Materi Tentang Jaringan Komputer dan Internet.
Kelompok Mata Pelajaran Pilihan				
1 Kelompok Mata Pelajaran MIPA				
A. Biologi	2	87	194	Menunjukkan penguasaan yang sangat baik dalam Materi Evolusi.
B. Kimia	6	85	476	Menunjukkan penguasaan yang sangat baik dalam BENZENA DAN TURUNANNYA.

SAINTEK 7 _ AHMAD AMRULUDIN _ 0079945867

Halaman 1

C. Fisika	5	87	435	Menunjukkan penguasaan yang sangat baik dalam Kinetika.
2 Kelompok Mata Pelajaran IPS				
A. Ekonomi	3	88	254	Menunjukkan penguasaan yang sangat baik dalam Jumlah Penyesuaian.
B. Bahasa Jepang	3	88	198	Menunjukkan penguasaan yang sangat baik dalam Materi Goshoku (Penerapan kata kerja Masuwa), Jukusho, Tensei.
Jumlah	48	1839	4841	

JP Semester : 96 SS

Gambar 4.9 Hasil Belajar Siswa Kelas SKS

Temuan ini menunjukkan bahwa MAN 2 Banyuwangi telah menerapkan evaluasi program SKS secara sistematis dan berkelanjutan, baik melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Evaluasi dilakukan setiap akhir semester dengan melibatkan berbagai pihak seperti guru, pembimbing akademik, wali kelas, dan siswa.

Pendekatan berbasis data ini memperlihatkan adanya komitmen madrasah untuk memastikan kualitas pendidikan tetap terjaga dan terus ditingkatkan. Data capaian akademik, lama studi, hingga partisipasi siswa menjadi dasar untuk menilai efektivitas pelaksanaan SKS sekaligus sebagai bahan pengambilan keputusan strategis terkait pengembangan kurikulum dan metode pengajaran.

4.2.3.2 Peran verifikator SKS di MAN 2 Banyuwangi

Salah satu elemen penting dalam mekanisme evaluasi SKS di MAN 2 Banyuwangi adalah keberadaan verifikator SKS. Verifikator memiliki peran sebagai pengendali mutu dan pengawas administratif maupun akademik dalam penerapan sistem kredit semester. Mereka bertugas memastikan bahwa semua prosedur pelaksanaan SKS berjalan sesuai dengan pedoman dan standar nasional pendidikan.

Dalam wawancara dengan Bapak Arif Rahman Fadli selaku koordinator SKS, beliau menjelaskan bahwa *“peran verifikator mencakup kegiatan observasi kelas, pengecekan kelengkapan perangkat pembelajaran SKS, validasi hasil belajar siswa, hingga memberikan rekomendasi perbaikan kepada tim pelaksana”*.



Gambar 4.10 Kegiatan Verifikator program SKS di MAN 2 Banyuwangi

Verifikator juga berfungsi sebagai penghubung antara pelaksana teknis di lapangan dan pimpinan madrasah. Mereka menyusun laporan evaluatif yang menjadi bahan utama dalam rapat evaluasi akhir semester. Selain itu, mereka ikut mendampingi guru dalam menyusun penyesuaian RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) berbasis SKS dan membantu siswa yang mengalami hambatan belajar.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan verifikator SKS di MAN 2 Banyuwangi berperan penting sebagai penjaga mutu implementasi SKS, baik dari sisi administratif maupun akademik. Verifikator tidak hanya melakukan pengawasan teknis, tetapi juga memastikan semua proses pembelajaran berjalan sesuai pedoman dan standar pendidikan nasional.

Kehadiran verifikator menjadikan proses pengendalian strategi SKS di MAN 2 Banyuwangi menjadi lebih akurat, terukur, dan transparan. Dengan mekanisme ini, madrasah tidak hanya mengetahui keberhasilan implementasi SKS secara teknis, tetapi juga dapat mengembangkan inovasi kebijakan yang berbasis pada data dan temuan lapangan secara nyata.

4.2.3.3 Pengendalian Melalui Monitoring Intensif dan Forum Koordinasi

Pengendalian strategi dilakukan melalui monitoring harian dan mingguan oleh wali kelas dan pembimbing akademik. Mereka memastikan bahwa siswa mengikuti jadwal belajar sesuai rencana, tidak mengalami tekanan berlebihan, dan tetap termotivasi. Selain itu, koordinasi rutin antara guru, koordinator SKS, dan kepala madrasah memastikan bahwa kebijakan tetap selaras dengan dinamika yang terjadi di lapangan.

Bapak Arif Rahman Fadli, sebagai Koordinator SKS, menekankan pentingnya keterbukaan informasi dan pelibatan semua pihak dalam pengendalian strategi:

“Setiap masalah atau hambatan yang muncul di lapangan kami bahas secara terbuka. Kami punya forum koordinasi guru setiap dua minggu. Di sana,

kami saling berbagi perkembangan dan tantangan, agar bisa segera diambil langkah perbaikan. Semua dilakukan untuk memastikan bahwa SKS benar-benar berjalan sesuai harapan.”

Hasil dari wawancara di atas menunjukkan bahwasanya Secara keseluruhan, mekanisme evaluasi dan pengendalian strategi di MAN 2 Banyuwangi dilakukan secara menyeluruh, kolaboratif, dan berbasis data. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui keberhasilan penerapan SKS, tetapi juga sebagai alat refleksi dan inovasi berkelanjutan demi peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Pengendalian strategi dalam penerapan SKS di MAN 2 Banyuwangi dilakukan secara intensif dan kolaboratif melalui monitoring harian dan mingguan oleh wali kelas dan pembimbing akademik. Pengendalian ini memastikan siswa tetap pada jalur belajar yang sesuai tanpa mengalami tekanan berlebih.

1.3. Pembahasan

4.3.1 Proses perumusan strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui penerapan sistem kredit semester di MAN 2 Banyuwangi.

4.3.1.1 Komitmen Inovasi sebagai Dasar Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan

proses perumusan strategi di MAN 2 Banyuwangi dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) menunjukkan adanya komitmen kuat terhadap inovasi pendidikan. Madrasah ini secara sistematis merancang strategi peningkatan mutu pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga aspek manajerial dan penguatan identitas lembaga.

Inovasi SKS dihadirkan sebagai respon terhadap kebutuhan pendidikan modern dengan memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk menyesuaikan beban dan kecepatan belajarnya. Hal

ini sekaligus mendorong madrasah untuk lebih adaptif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan peserta didik yang beragam.

Langkah-langkah perumusan strategi ini dilakukan secara terstruktur, mulai dari penyusunan proposal, pengajuan izin ke Kementerian Agama, sosialisasi kepada stakeholder, hingga pembekalan guru. Implementasi SKS juga diperkuat oleh landasan hukum Permendikbud No. 158 Tahun 2014 sehingga memiliki legitimasi formal.

Komitmen Inovasi sebagai Dasar Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan yang diterapkan di MAN 2 Banyuwangi memiliki relevansi dengan teori manajemen strategi yang dikemukakan oleh Wheelen and Hunger. Dalam teori tersebut, langkah inovasi yang diambil oleh madrasah mencerminkan tahap perumusan strategi yang didasarkan pada hasil analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT), guna merespons kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks dan dinamis.

Dalam kerangka teori Wheelen and Hunger, perumusan strategi ini melewati tahapan analisis lingkungan, perumusan, implementasi, dan evaluasi. Dengan analisis SWOT, madrasah mampu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam penerapan SKS, yang menjadi dasar dalam penyusunan tujuan strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Komitmen inovasi sebagai dasar strategi peningkatan kualitas pendidikan di MAN 2 Banyuwangi ini juga memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidiya (2020), yang menegaskan pentingnya inovasi dalam perumusan strategi berbasis program unggulan di madrasah. Selain itu, penelitian Kamila (2021) juga menunjukkan bahwa inovasi dalam pengembangan sistem SKS menjadi kunci dalam menciptakan fleksibilitas pembelajaran yang efektif, melalui penguatan kapasitas guru dan penyesuaian

kurikulum. Dengan demikian, komitmen inovasi di MAN 2 Banyuwangi memperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu yang menempatkan inovasi sebagai fondasi penting dalam pengembangan strategi pendidikan yang adaptif.

4.3.1.2 SKS sebagai Strategi Branding Madrasah

SKS tidak sekadar sebagai kebijakan pembelajaran, tetapi menjadi strategi branding madrasah. Penerapan SKS dijadikan sebagai nilai jual untuk memperkuat citra MAN 2 Banyuwangi sebagai madrasah modern, progresif, dan adaptif terhadap inovasi pendidikan.

Dalam konteks ini, SKS menjadi simbol bahwa madrasah mampu setara dengan sekolah umum dalam inovasi manajemen pendidikan. Dengan adanya program percepatan dua tahun bagi siswa berprestasi, MAN 2 Banyuwangi menunjukkan kemampuannya menyediakan layanan pendidikan yang fleksibel sekaligus kompetitif.

Strategi branding ini semakin diperkuat dengan dukungan masyarakat, baik secara akademik maupun pembiayaan. Hal ini mencerminkan adanya kolaborasi antara madrasah dan masyarakat dalam membangun kualitas pendidikan. Penerapan SKS dengan branding yang kuat menjadi cara efektif bagi MAN 2 Banyuwangi untuk meningkatkan daya saing lembaga di tingkat lokal maupun nasional.

SKS sebagai branding madrasah relevan dengan teori Wheelen and Hunger tentang manajemen strategi, salah satu tahapan penting adalah perumusan strategi (*strategy formulation*) yang mencakup *differentiation strategy* atau strategi diferensiasi. Strategi diferensiasi bertujuan menciptakan keunikan produk atau layanan untuk membangun citra dan daya saing lembaga.

Penerapan SKS sebagai strategi branding di MAN 2 Banyuwangi selaras dengan strategi diferensiasi tersebut. Dengan menjadikan SKS sebagai nilai jual (*selling point*), madrasah berupaya

membangun keunggulan kompetitif yang membedakan dirinya dari madrasah lain maupun sekolah umum. Ini menunjukkan bahwa lembaga tidak hanya sekadar menjalankan kebijakan pemerintah, tetapi juga mengemasnya dalam strategi positioning lembaga di mata publik.

Selain itu, dalam teori Wheelen and Hunger, *stakeholder engagement* juga ditekankan dalam implementasi strategi. Partisipasi masyarakat dalam mendukung pembiayaan dan legitimasi program SKS di MAN 2 Banyuwangi mencerminkan penerapan prinsip ini dalam praktik manajemen strategis pendidikan. SKS sebagai branding madrasah juga relevan dengan penelitian Lestari (2022) yang juga menegaskan bahwa branding lembaga melalui inovasi pendidikan seperti SKS mampu meningkatkan kepercayaan publik terhadap madrasah sebagai lembaga pendidikan modern yang setara dengan sekolah umum.

4.3.1.3 Fleksibilitas Belajar dan Pengakuan Terhadap siswa

SKS juga merupakan instrumen untuk menciptakan fleksibilitas belajar dan pengakuan terhadap keragaman kemampuan siswa. Dalam sistem ini, siswa memiliki keleluasaan menentukan jumlah mata pelajaran dan tempo belajar sesuai dengan kapasitasnya. Siswa berprestasi dapat menyelesaikan studi lebih cepat, sedangkan yang membutuhkan waktu lebih lama tetap bisa belajar tanpa tekanan.

Penerapan fleksibilitas ini mendorong kemandirian siswa, sesuai dengan prinsip pendidikan konstruktivis yang menekankan pada *personalized learning*. Selain itu, pendekatan ini juga mengurangi tekanan akademik yang sering muncul dalam sistem pembelajaran klasikal.

Dari perspektif psikologis, pengakuan terhadap perbedaan kemampuan ini memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai potensi masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh informan siswa,

mereka merasakan manfaat SKS dalam pengaturan jadwal belajar yang lebih fleksibel dan sesuai kemampuan pribadi.

Dalam teori manajemen strategi Wheelen and Hunger, strategi bisnis diferensiasi (differentiation strategy) menjadi salah satu pilar untuk menciptakan keunggulan kompetitif melalui inovasi layanan. Penerapan SKS di MAN 2 Banyuwangi yang menawarkan fleksibilitas belajar sesuai kemampuan siswa adalah bentuk penerapan strategi diferensiasi dalam konteks pendidikan.

Selain itu, dalam kerangka Wheelen and Hunger, tahap strategy implementation menuntut lembaga untuk mengadaptasikan program sesuai dengan kebutuhan target market atau penerima layanan, dalam hal ini adalah siswa dengan berbagai kapasitas dan gaya belajar berbeda. Pengakuan terhadap keragaman kemampuan siswa ini menjadi bagian dari implementasi strategi yang responsif terhadap kondisi internal (kapasitas siswa) sebagai bentuk dari strategic fit dalam teori tersebut.

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian terdahulu dari Kamila (2020) yang meneliti penerapan SKS di MTs dan menemukan bahwa fleksibilitas dalam menentukan beban belajar dan kecepatan studi berdampak positif pada motivasi siswa. Penelitian ini sejalan dengan temuan Anda bahwa fleksibilitas SKS mengurangi tekanan akademik dan meningkatkan kemandirian belajar.

4.3.2 Implementasi Sistem Kredit Semester dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di MAN 2 Banyuwangi

4.3.2.1 Tahapan dan Proses Implementasi SKS di MAN 2 Banyuwangi

Berdasarkan hasil penelitian lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 2 Banyuwangi menunjukkan berbagai aspek strategis yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan.

Implementasi tersebut tidak hanya mencakup aspek teknis pelaksanaan, tetapi juga menyentuh dimensi pedagogis, manajerial, dan psikologis peserta didik.

Implementasi SKS di MAN 2 Banyuwangi dilakukan dengan pendekatan terstruktur dan bertahap, dimulai dari asesmen awal seperti tes minat, bakat, dan kesiapan belajar. Berdasarkan hasil asesmen, siswa dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajarnya. Dalam pelaksanaannya, guru, wali kelas, koordinator SKS, dan guru BK memegang peran penting sebagai fasilitator dan pembimbing akademik.

Sistem pembelajaran dalam SKS menggunakan pendekatan modular dengan fokus pada penguasaan kompetensi dasar (KD), bukan semata-mata kelulusan berdasarkan waktu. Evaluasi dilakukan secara formatif per modul sehingga memungkinkan pemberian umpan balik secara cepat dan efektif. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna, terukur, dan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing siswa.

Struktur organisasi pelaksanaan SKS di madrasah terdiri dari tim pengelola yang terdiri dari koordinator SKS, guru BK, dan wali kelas. Koordinasi antar unsur ini penting untuk memastikan proses belajar berjalan optimal dan sesuai pedoman teknis yang telah ditetapkan Kementerian Agama.

Meskipun implementasi berjalan dengan baik, beberapa kendala masih dihadapi, seperti keterbatasan infrastruktur, SDM, dan keterlibatan orang tua. Namun, madrasah secara bertahap terus melakukan perbaikan dan penguatan dukungan, baik internal maupun eksternal. Hal ini menunjukkan komitmen tinggi MAN 2 Banyuwangi dalam mengawal suksesnya SKS sebagai bagian dari transformasi pendidikan.

Secara keseluruhan, implementasi SKS di MAN 2 Banyuwangi tidak hanya meningkatkan fleksibilitas pembelajaran, tetapi juga meningkatkan efektivitas proses pendidikan. Pembelajaran menjadi lebih

personal, adaptif, dan mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas proses belajarnya.

Berdasarkan data yang dianalisis, implementasi SKS di MAN 2 Banyuwangi bukan hanya memenuhi aspek teknis administrasi pendidikan, tetapi juga telah menyentuh aspek strategis yang mampu meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan. Melalui fleksibilitas beban belajar, peningkatan kemandirian siswa, adaptasi guru, dukungan teknologi, dan hasil akademik yang meningkat, sistem SKS terbukti menjadi inovasi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan madrasah.

Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 2 Banyuwangi tidak hanya dilakukan sebagai kebijakan administratif, tetapi juga merupakan bagian dari strategi institusional dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Strategi ini dapat dianalisis menggunakan pendekatan teoritis dari Wheelen and Hunger serta dikuatkan oleh teori ekologi Urie Bronfenbrenner dan kebijakan nasional dari Kemendikbudristek. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap bagaimana SKS berkontribusi terhadap kualitas pendidikan secara sistemik.

Menurut Wheelen dan Hunger, manajemen strategi terdiri dari empat tahapan utama, yaitu:

- a. Analisis lingkungan

MAN 2 Banyuwangi melakukan analisis terhadap lingkungan internal dan eksternal sebelum mengadopsi sistem SKS. Secara internal, madrasah menilai kesiapan sumber daya manusia (guru, staf kurikulum), infrastruktur, serta profil akademik siswa. Secara eksternal, madrasah juga mencermati kebijakan Kementerian Agama dan Kemendikbudristek, serta tuntutan masyarakat akan pendidikan yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kemampuan siswa. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan untuk menyediakan

sistem pembelajaran yang mampu menampung keragaman potensi siswa, sekaligus meningkatkan efisiensi masa studi. Inilah yang melatarbelakangi pilihan terhadap implementasi SKS.

b. Perumusan strategi

Setelah identifikasi kondisi dilakukan, madrasah merumuskan strategi implementasi SKS dengan mengacu pada prinsip fleksibilitas beban belajar, asesmen berkelanjutan, dan pembimbingan akademik. Strategi ini mencakup penyusunan kurikulum berbasis modul, pelatihan guru dalam pengelolaan pembelajaran diferensial, serta pemanfaatan sistem informasi akademik berbasis digital. Perumusan strategi ini sejalan dengan tujuan peningkatan mutu pendidikan yang tidak hanya menekankan hasil akhir, tetapi juga proses pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan individu siswa.

c. Implementasi Strategi

Implementasi dilakukan secara bertahap. Pada tahun pertama, madrasah menetapkan kuota siswa akseleratif yang dapat menempuh SKS lebih dari standar. Sementara itu, siswa lain diberikan pilihan SKS sesuai hasil asesmen dan rekomendasi guru wali.

Guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan ini, sebagai fasilitator dan pembimbing. Pembelajaran pun dirancang lebih personal, dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk menyesuaikan beban SKS semester berikutnya.

d. Evaluasi dan pengendalian

Evaluasi dilakukan melalui pemantauan perkembangan nilai, kehadiran, serta waktu tempuh studi siswa. Selain itu, madrasah melakukan rapat evaluasi internal bersama tim kurikulum dan wali kelas untuk

memastikan efektivitas strategi yang dijalankan.

Teori Bronfenbrenner menyatakan bahwa perkembangan siswa dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai lingkungan: mikrosistem (keluarga, sekolah), mesosistem (interaksi antara rumah dan sekolah), eksosistem (kebijakan pendidikan), dan makrosistem (nilai budaya).

4.3.2.2 Peran Komponen Madrasah dalam Implementasi SKS

Kesuksesan SKS sangat ditentukan oleh kolaborasi antar unsur madrasah Implementasi SKS di MAN 2 Banyuwangi memperhatikan pendekatan ekologis ini dengan:

- a. Melibatkan orang tua dalam proses pengambilan keputusan beban SKS siswa melalui bimbingan wali kelas.
- b. Menerapkan kebijakan madrasah yang adaptif terhadap kebijakan nasional dan kebutuhan siswa.

Dengan demikian, SKS tidak hanya dilihat sebagai kebijakan internal madrasah, tetapi sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang saling memengaruhi.

Penerapan manajemen strategi dalam peningkatan mutu pendidikan melalui sistem kredit semester (SKS) di MAN 2 Banyuwangi menunjukkan kesinambungan dengan berbagai penelitian terdahulu yang mengangkat topik serupa, baik dari aspek implementasi, tantangan, hingga dampak terhadap mutu pendidikan.

Penelitian oleh Maulidiya, Fadila Rizky (2024) di MAN 1 Kota Kediri menegaskan bahwa program unggulan berbasis SKS dapat meningkatkan mutu pendidikan, terutama dalam hal fleksibilitas pembelajaran dan peningkatan kompetensi peserta didik. Hal ini selaras dengan temuan di MAN 2 Banyuwangi, di mana strategi manajemen yang

dirancang untuk mengoptimalkan pelaksanaan SKS mampu menyesuaikan kecepatan belajar siswa dan memberikan ruang untuk pengembangan potensi individu secara lebih maksimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa manajemen strategi yang tepat dalam implementasi SKS dapat menjadi instrumen efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Strategi yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi mampu menjawab tantangan penerapan SKS dan sekaligus memaksimalkan peluang peningkatan kualitas pembelajaran di lingkungan madrasah.

4.3.2.3 Kendala dan Tantangan Implementasi SKS

Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 2 Banyuwangi terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dan terstruktur, mencakup asesmen awal, pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan belajar, serta penggunaan pendekatan modular yang berfokus pada penguasaan kompetensi. Strategi ini memperkuat fleksibilitas pembelajaran, meningkatkan kemandirian siswa, dan menyesuaikan proses belajar dengan potensi individu.

Meskipun SKS memberi ruang fleksibilitas dan penguatan kompetensi, MAN 2 Banyuwangi menghadapi sejumlah tantangan seperti Sumber daya manusia yang terbatas karena tidak semua guru siap menjadi fasilitator pembelajaran berdiferensiasi, Infrastruktur belum maksimal seperti halnya keterbatasan ruang, sarana, dan sistem akademik berbasis data masih perlu diperbaiki dan Kurangnya pemahaman orang tua memengaruhi dukungan terhadap program dari sisi rumah.

Pendekatan manajemen strategi yang digunakan, relevan dengan dijelaskan oleh Wheelen dan Hunger tentang faktor penentu keberhasilan yang mencakup, ketersediaan SDM berkualitas, dukungan

infrastruktur, dan lingkungan eksternal seperti dukungan keluarga dan masyarakat. Di sisi lain, teori ekologi Bronfenbrenner menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi SKS juga dipengaruhi oleh sinergi antara lingkungan internal dan eksternal siswa, termasuk dukungan keluarga, kebijakan madrasah, dan arahan kebijakan nasional.

Walaupun masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan sarana dan partisipasi orang tua, MAN 2 Banyuwangi menunjukkan komitmen tinggi dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif, personal, dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini memperkuat temuan dari berbagai penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya manajemen strategis dalam penerapan SKS sebagai upaya nyata dalam transformasi mutu pendidikan madrasah.

4.3.3 **Mekanisme Evaluasi dan Pengendalian Strategi dalam Penerapan Sistem Kredit Semester di MAN 2 Banyuwangi**

4.3.3.1 Evaluasi Berkala dan Berbasis Data

Evaluasi dan pengendalian strategi dalam penerapan SKS di MAN 2 Banyuwangi dilakukan secara berkala dan berkesinambungan. Evaluasi dilakukan setiap akhir semester melalui rapat evaluasi internal yang melibatkan guru, wali kelas, pembimbing akademik, dan siswa. Proses ini mencakup aspek administratif, akademik, dan psikologis siswa.

Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk utama: kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif, madrasah menggunakan forum diskusi dan angket untuk menggali masukan dari berbagai pihak. Secara kuantitatif, data capaian akademik, lama studi, dan partisipasi siswa dianalisis menggunakan sistem informasi akademik.

Evaluasi ini digunakan tidak hanya untuk menilai keberhasilan, tetapi juga sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran. Temuan evaluasi digunakan untuk perbaikan berkelanjutan, memastikan

bahwa pelaksanaan SKS tetap relevan, efisien, dan berdampak positif terhadap mutu pendidikan.

Dengan demikian, mekanisme evaluasi dan pengendalian yang diterapkan MAN 2 Banyuwangi menjadi penopang utama dalam menjaga konsistensi dan keberhasilan implementasi SKS. Sistem ini juga menunjukkan adanya siklus manajemen strategis yang lengkap: mulai dari perumusan, implementasi, hingga evaluasi dan perbaikan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di MAN 2 Banyuwangi, proses evaluasi dan pengendalian strategi dalam penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) dilaksanakan secara berjenjang, partisipatif, dan berkelanjutan, dengan melibatkan berbagai pihak seperti tim pengelola SKS, guru mata pelajaran, wali kelas, guru BK, serta pimpinan madrasah. Evaluasi dilakukan dalam beberapa bentuk, antara lain:

- a. Evaluasi akademik siswa, melalui pemantauan nilai hasil belajar per modul, tingkat kelulusan, dan progres capaian kompetensi.
- b. Evaluasi proses pembelajaran, yang mencakup efektivitas penggunaan modul, penerapan asesmen formatif, dan kesiapan guru dalam membimbing siswa sesuai kecepatan belajarnya.
- c. Rapat koordinasi rutin, baik antar wali kelas, guru BK, maupun tim SKS, untuk mengidentifikasi kendala yang muncul selama pelaksanaan SKS dan menyusun langkah-langkah perbaikan.
- d. Monitoring waktu tempuh studi, untuk melihat efisiensi belajar siswa akseleratif dan reguler, sekaligus mengukur keberhasilan penerapan beban belajar fleksibel.

Temuan ini menunjukkan bahwa MAN 2 Banyuwangi tidak hanya menerapkan evaluasi sebagai formalitas administratif, tetapi menjadikannya sebagai

alat kontrol strategis untuk menjaga arah pelaksanaan SKS tetap sesuai dengan visi peningkatan mutu pendidikan.

Dalam pandangan Wheelen dan Hunger, evaluasi strategi dilakukan untuk mengidentifikasi apakah tujuan strategis telah tercapai dan apakah perlu ada penyesuaian terhadap strategi yang diterapkan. Evaluasi dan pengendalian yang dilakukan di MAN 2 Banyuwangi mencerminkan prinsip ini, dengan indikator-indikator kuantitatif seperti nilai capaian modul, serta indikator kualitatif seperti kepuasan siswa dan guru terhadap proses pembelajaran.

Pengendalian strategi di MAN 2 Banyuwangi juga mencakup tindakan korektif, seperti:

- a. Revisi jadwal belajar untuk siswa yang mengalami kesulitan.
- b. Pendampingan tambahan dari guru BK bagi siswa dengan beban belajar yang tinggi.
- c. Pelatihan lanjutan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran diferensial berbasis SKS.

Hal ini menunjukkan bahwa strategi tidak bersifat statis, melainkan terus disesuaikan berdasarkan hasil evaluasi yang sistematis.

Penelitian oleh Fitriyanto dan Sutrimo (2021) menekankan pentingnya pengawasan mutu secara berkelanjutan dalam implementasi SKS. Hal serupa ditemukan di MAN 2 Banyuwangi, di mana pengawasan dilakukan secara bertahap dan berbasis data capaian siswa. Sementara itu, Milsa Yusma Audina (2021) menunjukkan bahwa evaluasi rutin terhadap guru dan proses pembelajaran penting untuk menjaga kualitas implementasi SKS, yang juga sejalan dengan praktik evaluatif yang dijalankan madrasah ini.

Mekanisme evaluasi dan pengendalian strategi dalam penerapan SKS di MAN 2 Banyuwangi bersifat sistematis, menyeluruh, dan responsif terhadap dinamika yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini tidak hanya memastikan tercapainya tujuan strategis, tetapi

juga menciptakan sistem pendidikan yang adaptif dan berbasis pengambilan keputusan berbasis data (data-driven decision making). Evaluasi yang melibatkan berbagai aktor pendidikan dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan menjadi kekuatan utama dari strategi manajemen mutu pendidikan di madrasah ini.

4.3.3.2 Peran Verifikator dalam Evaluasi dan Pengendalian SKS

Salah satu pilar penting dalam mekanisme evaluasi adalah peran verifikator SKS. Di MAN 2 Banyuwangi, verifikator bertindak sebagai pengendali mutu internal, yang secara langsung mengawasi pelaksanaan SKS dari segi administratif, akademik, dan teknis pembelajaran.

Tugas utama verifikator mencakup Observasi kelas, Pemeriksaan kelengkapan dokumen, Penyusunan laporan evaluatif, serta Pendampingan guru dan siswa. Peran verifikator juga merupakan strategi dalam menjaga akuntabilitas dan konsistensi pelaksanaan SKS, menjembatani antara pelaksana teknis di lapangan dengan pimpinan madrasah. Temuan yang mereka identifikasi menjadi dasar untuk pengambilan tindakan korektif, seperti revisi jadwal belajar bagi siswa yang kesulitan, Pemberian pendampingan khusus oleh guru, Pelatihan lanjutan untuk guru dalam menerapkan strategi pembelajaran diferensial.

Peran verifikator juga menjadi wujud konkret dari pengawasan mutu internal (internal quality assurance) yang mengakar dalam budaya mutu madrasah. Kehadiran verifikator turut mendorong terjadinya dialog profesional antara guru dan pengelola SKS, yang memperkaya refleksi dan pengambilan keputusan berbasis bukti.

Peran verifikator dalam mekanisme evaluasi dan pengendalian SKS di MAN 2 Banyuwangi secara teoritis selaras dengan pandangan Wheelen dan

Hunger (2012) dalam kerangka manajemen strategi. Menurut mereka, evaluasi strategi dilakukan untuk memastikan bahwa implementasi berjalan sesuai dengan rencana, serta untuk mengidentifikasi apakah terdapat penyimpangan antara hasil aktual dan tujuan strategis.

Dalam konteks ini, verifikator berfungsi sebagai agen pengawasan internal yang bertanggung jawab terhadap proses identifikasi masalah, pemberian umpan balik, serta rekomendasi tindakan korektif secara langsung di lapangan. Tugas-tugas seperti observasi kelas, validasi dokumen, dan penyusunan laporan evaluatif menunjukkan bahwa verifikator terlibat secara aktif dalam mengumpulkan informasi faktual dan menyampaikannya kepada pimpinan madrasah sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis. Hal ini menunjukkan praktik *bottom-up feedback* sebagaimana ditegaskan oleh Wheelen dan Hunger sebagai bagian dari siklus evaluasi strategi yang efektif.

Selain itu, peran verifikator juga sejalan dengan prinsip-prinsip *Total Quality Management* (TQM) sebagaimana dikemukakan oleh W. Edwards Deming. Salah satu pilar utama dalam TQM adalah pentingnya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) serta keterlibatan semua unsur lembaga dalam menjaga mutu. Verifikator di MAN 2 Banyuwangi tidak hanya memantau hasil belajar siswa, tetapi juga memberikan pendampingan kepada guru serta terlibat dalam pelatihan dan pengembangan strategi pembelajaran. Langkah ini merupakan bentuk nyata dari implementasi prinsip TQM dalam lingkungan madrasah, karena keputusan perbaikan dilakukan secara sistemik berdasarkan hasil evaluasi.

4.3.3.3 Pengendalian Melalui Monitoring Intensif dan Forum Koordinasi

Pengendalian strategi dalam penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 2 Banyuwangi dilakukan melalui mekanisme monitoring intensif dan forum koordinasi yang terstruktur. Monitoring dilakukan secara harian dan mingguan oleh wali kelas serta pembimbing akademik untuk memastikan siswa menjalani proses pembelajaran sesuai dengan rencana studi yang telah ditentukan. Selain itu, pengendalian juga difasilitasi melalui forum koordinasi yang rutin dilaksanakan setiap dua minggu sekali, yang melibatkan guru, koordinator SKS, dan pimpinan madrasah. Forum ini menjadi ruang diskusi terbuka untuk membahas perkembangan siswa, hambatan yang dihadapi, serta penyusunan solusi yang cepat dan tepat.

Jika dikaitkan dengan teori Wheelen & Hunger, pengendalian seperti ini termasuk dalam kategori strategic control yang bersifat dinamis dan berkelanjutan. Menurut Wheelen & Hunger, pengendalian strategi harus dilakukan secara terus-menerus untuk mengidentifikasi penyimpangan dari rencana yang telah ditetapkan dan memberikan umpan balik sebagai dasar perbaikan. MAN 2 Banyuwangi telah menerapkan prinsip ini melalui kombinasi pengawasan langsung dan forum koordinasi berkala yang memungkinkan strategi tetap adaptif terhadap kondisi di lapangan.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Kamila (2024) yang menegaskan bahwa monitoring intensif dan komunikasi yang terstruktur antar pihak sekolah berkontribusi signifikan dalam efektivitas penerapan SKS. Kamila menyatakan bahwa keterlibatan guru, pembimbing akademik, dan pihak manajemen dalam forum evaluasi rutin dapat membantu lembaga pendidikan lebih cepat mengidentifikasi masalah dan melakukan perbaikan proses pembelajaran. Dengan demikian, pengendalian strategi yang diterapkan di MAN 2 Banyuwangi sejalan dengan teori Wheelen &

Hunger sekaligus relevan dengan hasil penelitian Kamila yang menekankan pentingnya pengawasan kolaboratif dan forum komunikasi berkala dalam memastikan keberhasilan strategi pendidikan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Proses perumusan strategi di MAN 2 Banyuwangi dalam menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS) menunjukkan pendekatan yang terencana, strategis, dan adaptif terhadap kebutuhan pendidikan modern. Proses perumusan strategi di MAN 2 Banyuwangi dalam menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS) mencerminkan penerapan langsung teori strategi yang dikemukakan oleh Wheelen dan Hunger, di mana strategi organisasi yang efektif harus melalui tahapan analisis lingkungan internal dan eksternal secara sistematis. Strategi ini dirancang melalui analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi madrasah, dengan mempertimbangkan aspek akademik, manajerial, hingga penguatan citra lembaga. Proses perumusan strategi di MAN 2 Banyuwangi dilakukan secara terstruktur dan kolaboratif, dimulai dari analisis lingkungan internal dan eksternal menggunakan pendekatan SWOT. Strategi dirancang dengan melibatkan berbagai pihak seperti kepala madrasah, tim kurikulum, guru BK, dan guru mata pelajaran, serta didukung oleh kebijakan nasional melalui Permendikbud No. 158 Tahun 2014. Strategi yang dihasilkan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga memperhatikan kebutuhan riil siswa dan potensi sumber daya madrasah. SKS dijadikan sebagai instrumen peningkatan mutu pendidikan yang memungkinkan diferensiasi pembelajaran dan memperkuat citra madrasah sebagai lembaga yang adaptif dan progresif.

5.1.2 Implementasi SKS di MAN 2 Banyuwangi dilaksanakan secara bertahap dan sistematis, diawali dengan pembentukan tim koordinasi SKS, sosialisasi kepada stakeholder, serta pelatihan guru dalam pengelolaan pembelajaran berbasis SKS. Implementasi SKS di MAN 2 Banyuwangi mencerminkan tahap *strategic implementation* dalam teori Wheelen dan Hunger, yang menekankan bahwa keberhasilan strategi sangat bergantung pada bagaimana strategi tersebut dijalankan

secara operasional Kurikulum disesuaikan agar fleksibel, memungkinkan siswa memilih beban belajar sesuai kapasitas dan kecepatan masing-masing. Sistem informasi akademik juga diintegrasikan untuk mendukung pengelolaan jadwal dan pemantauan capaian siswa. Implementasi ini tidak hanya memberikan fleksibilitas, tetapi juga meningkatkan kemandirian dan motivasi belajar siswa, serta efisiensi waktu dalam proses pembelajaran. Penerapan SKS tidak hanya dimaksudkan untuk meningkatkan fleksibilitas dan efektivitas pembelajaran, tetapi juga untuk mendorong percepatan studi siswa berprestasi serta memberi ruang personalisasi dalam proses belajar.

- 5.1.3** Evaluasi dan pengendalian strategi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas penerapan SKS dan sebagai dasar dalam perbaikan berkelanjutan. Evaluasi mencakup aspek akademik siswa, kepuasan guru dan siswa, serta efektivitas pengelolaan pembelajaran. Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi penilaian kuantitatif (hasil belajar) dan kualitatif (survei, observasi, wawancara). Berdasarkan hasil evaluasi, dilakukan penguatan pada aspek-aspek yang belum optimal, seperti peningkatan pelatihan guru atau pemanfaatan teknologi pembelajaran. Mekanisme ini menunjukkan bahwa MAN 2 Banyuwangi menerapkan fungsi manajerial secara utuh sesuai teori Wheelen dan Hunger, yang mencakup formulasi, implementasi, evaluasi, dan Spengendalian strategi.

5.2 Implikasi Penelitian

4.2.3.4 Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis dari temuan ini menguatkan teori Wheelen dan Hunger yang menyatakan bahwa strategi yang efektif harus disusun melalui analisis lingkungan internal dan eksternal serta melibatkan seluruh elemen organisasi. Proses perumusan strategi SKS di MAN 2 Banyuwangi menunjukkan penerapan nyata dari konsep ini, di mana pendekatan SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman secara sistematis.

Pelibatan kepala madrasah, guru, dan tim kurikulum mencerminkan pentingnya partisipasi lintas fungsi dalam pengambilan keputusan strategis, sesuai dengan pandangan Wheelen dan Hunger tentang perlunya sinergi organisasi dalam menciptakan keunggulan kompetitif.

Implementasi SKS di MAN 2 Banyuwangi memperkuat teori Wheelen dan Hunger yang menyatakan bahwa strategi hanya efektif jika diterapkan melalui sistem dan tindakan operasional yang tepat. Tahapan pelaksanaan SKS, mulai dari pembentukan tim koordinasi, sosialisasi, pelatihan guru, hingga integrasi sistem informasi akademik, menunjukkan bahwa madrasah memahami pentingnya *strategic implementation*. Penyesuaian kurikulum yang fleksibel serta pemberian ruang bagi personalisasi belajar menjadi bukti nyata adanya keselarasan antara strategi dan struktur organisasi. Hal ini sejalan dengan prinsip *strategic alignment* Wheelen dan Hunger, di mana keberhasilan strategi sangat bergantung pada dukungan sumber daya dan manajemen yang terarah.

Evaluasi dan pengendalian strategi yang dilakukan MAN 2 Banyuwangi memperkuat teori Wheelen dan Hunger yang menekankan bahwa manajemen strategis tidak berhenti pada perumusan dan implementasi, tetapi harus disertai evaluasi berkelanjutan. Melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif terhadap hasil belajar, kepuasan guru dan siswa, serta efektivitas pembelajaran, madrasah menunjukkan penerapan *strategic control* secara aktif. Tindakan perbaikan seperti pelatihan guru tambahan dan optimalisasi teknologi mencerminkan prinsip *feedback loop* dalam teori tersebut, di mana hasil evaluasi digunakan untuk menyesuaikan dan menyempurnakan strategi secara dinamis demi mencapai tujuan pendidikan yang berkelanjutan.

4.2.3.5 Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari perumusan strategi SKS di MAN 2 Banyuwangi menunjukkan penerapan nyata

teori Wheelen dan Hunger, khususnya pada tahap *strategic formulation*. Dengan memanfaatkan analisis SWOT, madrasah secara efektif mengidentifikasi faktor internal dan eksternal untuk merancang strategi yang kontekstual dan aplikatif. Pelibatan stakeholder internal seperti kepala madrasah, tim kurikulum, dan guru mencerminkan praktik kolaboratif dalam penyusunan strategi, sebagaimana disarankan Wheelen dan Hunger. Strategi yang dihasilkan bersifat implementatif, menjawab kebutuhan siswa dan memperkuat posisi madrasah sebagai lembaga progresif. Hal ini memperlihatkan bahwa teori manajemen strategis dapat diterapkan secara praktis dalam konteks pendidikan.

Implementasi SKS di MAN 2 Banyuwangi mencerminkan penerapan nyata konsep *strategic implementation* dalam teori Wheelen dan Hunger, di mana keberhasilan strategi sangat ditentukan oleh pelaksanaannya di tingkat operasional. Pembentukan tim koordinasi, sosialisasi, pelatihan guru, serta integrasi sistem informasi akademik menunjukkan adanya tindakan konkret yang selaras dengan strategi yang telah dirumuskan. Penyesuaian kurikulum untuk fleksibilitas belajar memperlihatkan adaptasi struktur dan proses organisasi terhadap tujuan strategis. Praktik ini memperkuat pandangan Wheelen dan Hunger bahwa strategi tidak cukup hanya dirancang, tetapi harus didukung oleh sumber daya, sistem, dan keterlibatan seluruh elemen organisasi secara aktif.

Evaluasi dan pengendalian strategi SKS di MAN 2 Banyuwangi menunjukkan penerapan lengkap fungsi manajerial Wheelen dan Hunger, yaitu formulasi, implementasi, evaluasi, dan pengendalian. Dengan melakukan evaluasi berkala menggunakan data kuantitatif dan kualitatif, madrasah mampu mengidentifikasi kekurangan dan kebutuhan peningkatan, seperti pelatihan guru dan teknologi pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan perbaikan berkelanjutan yang memastikan strategi

berjalan efektif sesuai tujuan. Praktik evaluasi sistematis ini memperkuat pentingnya kontrol strategis sebagai bagian integral dalam siklus manajemen strategi agar organisasi tetap adaptif dan responsif terhadap perubahan lingkungan dan kebutuhan internal.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan di satu satuan pendidikan, yaitu MAN 2 Banyuwangi, sehingga hasil temuan dan analisis belum tentu sepenuhnya dapat digeneralisasi ke madrasah lain yang memiliki karakteristik geografis, budaya, sumber daya, dan tingkat kesiapan berbeda. Hal ini membatasi cakupan temuan dalam menggambarkan kondisi implementasi SKS secara nasional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mengandalkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Meskipun mampu menggali data mendalam, pendekatan ini juga rentan terhadap subjektivitas peneliti maupun informan. Persepsi dan interpretasi terhadap proses manajemen strategi bisa berbeda tergantung pada sudut pandang masing-masing.

Penelitian dilakukan dalam rentang waktu tertentu yang relatif singkat, sehingga belum mencakup siklus pelaksanaan SKS dalam jangka panjang. Beberapa dampak strategis dari penerapan SKS, seperti peningkatan kualitas lulusan atau efisiensi studi siswa, belum bisa dianalisis secara longitudinal.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai manajemen strategi dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 2 Banyuwangi, Untuk memperkuat penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 2 Banyuwangi, disarankan agar proses perumusan strategi terus dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan, termasuk siswa dan orang tua, agar strategi semakin responsif terhadap kebutuhan riil. Pada tahap implementasi, pelatihan guru perlu ditingkatkan secara berkala dengan fokus pada pengelolaan

pembelajaran berbasis SKS dan pemanfaatan teknologi informasi yang mendukung personalisasi belajar. Integrasi sistem informasi akademik juga harus terus dikembangkan agar monitoring capaian belajar lebih akurat dan real-time. Selanjutnya, evaluasi dan pengendalian strategi hendaknya dilakukan secara lebih sistematis dan rutin, dengan memperluas instrumen evaluasi termasuk feedback dari alumni untuk mendapatkan perspektif jangka panjang. Peningkatan kualitas pelatihan guru serta pemanfaatan teknologi pembelajaran harus menjadi prioritas agar efektivitas dan efisiensi pembelajaran terus meningkat. Dengan demikian, MAN 2 Banyuwangi dapat mempertahankan citra sebagai lembaga pendidikan adaptif, progresif, dan unggul yang mampu menjawab dinamika kebutuhan pendidikan modern secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Alfathoni, G. (2024). *Efektivitas Penerapan Program Sistem Kredit Semester (SKS) dalam meningkatkan Mutu Lulusan Peserta Didik MTsN 6 Sleman*. Universitas Islam Indonesia.
- Al-Quran dan Terjemahannya. (2021) (Jakarta: Kementerian Agama RI)
- Amalia, M., Lestari, S., & Mulyana, A. (2024). Dampak Globalisasi Terhadap Sistem Pendidikan Menurut Perspektif Hukum dan Sosiologi. *Indonesian Journal of Law and Justice*, 2(2), 16.
- Efendi, A., Pahrudin, A., & Jatmiko, A. (2024). Studi Tentang Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Dan Madrasah. *Re-Jiem (Research Journal of Islamic Education Management)*, 7(2), 178–196.
- Fauziyah, L. (n.d.). *Penerapan sistem kredit semester (SKS) pada mata pelajaran PAI kelas x di SMA Negeri 3 Slawi*.
- Fitriana, A. (2021). Analisis Penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) Bagi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(1), 117–128.
- Hutahaeen, B. (2021). *Pengembangan model evaluasi kurikulum multidimensi untuk Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Penerbit NEM.
- Jatmiko, B., Udin, U., Raharti, R., Laras, T., & Ardhi, K. F. (2021). Strategies for MSMEs to achieve sustainable competitive advantage: The SWOT analysis method. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 505–515.
- Johar, R., & Hanum, L. (2016). *Strategi belajar mengajar*. Deepublish.

- Kabiba, S. P., & Arfin, S. P. (n.d.). *Peserta Didik Dan Kemahasiswaan*.
- Kautsar, M., & Julaiha, S. (2023). Langkah-langkah Manajemen Strategik di Lembaga Pendidikan Islam. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(1), 24–28.
- Lahagu, S. E., Kustiawan, B., & Adhicandra, I. (2024). *Manajemen pendidikan: Teori & referensi komprehensif untuk pengembangan dan kemajuan pendidikan di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mansur, M. (2021). *Pengembangan Pembelajaran Berbasis Inkuiri Qur'ani*. Institut PTIQ Jakarta.
- Maulana, M. Z. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) di Perguruan Tinggi Islam Universitas Nurul Jadid. *Merdeka Indonesia Jurnal International*, 4(1), 364–384.
- Menz, M., Kunisch, S., Birkinshaw, J., Collis, D. J., Foss, N. J., Hoskisson, R. E., & Prescott, J. E. (2021). Corporate Strategy and the Theory of the Firm in the Digital Age. *Journal of Management Studies*, 58(7), 1695–1720.
- Mohamed Hashim, M. A., Tlemsani, I., & Matthews, R. (2022). Higher education strategy in digital transformation. *Education and Information Technologies*, 27(3), 3171–3195.
- Mudofir, M., Aimah, S., & Khauldi, M. I. (2024). Strategi Manajemen Kepala Sekolah dalam Mengelola Konflik Pendidikan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(02).
- Najmudin, M. A. R., Syamsuddin, R. S., & Setiawan, A. I. (2019). *Manajemen Strategi Corp Dakwah Santri Al-Jawami dalam Pengkaderan Da'i Berkualitas*.
- Nisa, L. (n.d.). *Evaluasin Program Sistem Kredit Semester (SKS) di SMAN 78 Jakarta*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rahma, A., & Perawironegoro, D. (2024). Kontribusi Lembaga Pendidikan Islam terhadap Pengembangan Akhlak Generasi Muda. *Jurnal Inovasi Global*, 2(11), 1687–1699.

- Rasyid, M. H., & Yunus, M. (2024). Strategi Guru Mengaji dalam Memotivasi Santri untuk Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an pada TPQ Nurul Jihad Kota Makassar. *Mappadeceng: Jurnal Multidisiplin*, 1(1), 67–74.
- Salsabila, Y. R., & Muqowim, M. (2024). Korelasi antara teori belajar konstruktivisme lev vygotsky dengan model pembelajaran problem based learning (pbl). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 813–827.
- Setiari, N. I. (2022). *Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Sistem Kredit Semester (SKS) di Sma Negeri 1 Ajibarang Banyumas*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia).
- Shadiyev, A. X. (2024). Personnel Management System Development Characteristics. *Gospodarka i Innowacje*, 51, 108–115.
- Simatupang, R., Syukri, M., & Nasution, I. (2021). Implementasi Kebijakan Program Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) Dengan Model Sistem Kredit Semester (SKS) Di MAN 2 Model Medan. *Jurnal Malay: Manajemen Pendidikan Islam & Budaya*, 1(3).
- Subairi, A. K. M. A. (2024). Pendidikan dan Perkembangan Masyarakat Perspektif John Dewey: Konsep Pendidikan, Perkembangan Masyarakat. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(3), 281–298.
- Subhan, H. (2024). Implementasi Implementasi Balanced Scorecard sebagai Alat Manajemen Strategi dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan. *Balanced Scorecard Sebagai Alat Manajemen Strategi dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan. Jurnal Inovasi Global*, 2(7), 696–711.
- Wahyudi, E., & Husnan, R. (2022). Manajemen kurikulum sistem kredit semester dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 Kota Probolinggo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 233–246.
- Widianto, T., & Fauzi, A. (2024). Implementasi Teori Humanistik Terintegrasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Siswa Kelas 1. *Mandalika: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 122–131.

- Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wulandari, S. R. I., & Maulidin, S. (2024). Manajemen Penjaminan Mutu Terhadap Proses Pembelajaran: Studi Di Smk N 2 Kendal. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(4), 164–179.
- Wulandary, I. O. P. (2021). Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMAN 1 Krian Sidoarjo. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 3(2), 55–67.
- Yuliany, D. A., & Soendari, T. (2019). Implementation of Gifted Children Education Services from the Middle School to Higher Education. *Journal of ICSAR*, 3(1), 69–73.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1.1 Surat Pengantar Penelitian



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Blokagung - Banyuwangi
 Alamat : PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi, No Hp : 08113129333
 E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id, Kode Pos : 68491

Nomor : 51.12.035.193/FTK.UIMSya/C.3/V/2025
 Lamp. :-
 Hal : **PENGANTAR PENELITIAN**

Kepada Yang Terhormat:
Kepala MAN 2 Banyuwangi

Di - Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSya) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama : MIRATU KHASANAH
 TTL : Muko-Muko, 27 Juli 2001
 NIM : 2311251060
 Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
 Program Studi : Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam (MPI S2)
 Alamat : Desa Sumber Makmur, Kec. Lubuk Pinang, Kab. Muko-Muko

Dosen Pembimbing : Dr. H. Muhammad Imam Khaudli, S.Pd.I., M.Si.

Untuk dapat diterima melaksanakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program tesis.

Adapun judul penelitiannya adalah: **"Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) di MAN 2 Banyuwangi"**

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Blokagung, 11 Mei 2025



Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si.
 NIPY. 3150801058001

1.2 Surat Telah Melaksanakan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BANYUWANGI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 BANYUWANGI
 Jl. Kh. Wahid Hasyim 08 Gembong
 Telpone : (0333) 845019 ; Faksimile (0333) 845019
 Website : <http://man2banyuwangi.sch.id>; Email : mangit1658@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 829/Ma.13.30.02/PP.00.6/06/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Saeroji, M.Ag.
 NIP : 19680202 200112 1 003
 Pangkat/Gol : Pembina Tk.I (IV/b)
 Jabatan : Guru Ahli Madya dengan tugas tambahan sebagai Kepala
 MAN 2 Banyuwangi

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : Miratu Khasanah
 NIM : 2311251060
 Jurusan : Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam

Adalah mahasiswa Universitas KH. Mukhtar Syafaat yang telah selesai melaksanakan Penelitian dalam rangka penyelesaian Tesis Dengan Judul "Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Implementasi Sistem Kredit Semester" pada tanggal 12 Mei 2025 - 16 Juni 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 07 Juni 2025
 Kepala



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Teken : QJyrtHGe

1.3 Kartu Bimbingan

6/18/25, 10:10 PM

SISTEM INFORMASI MANAJEMEN AKADEMIK UIMSYA BLOKAGUNG ::

NIM

2311251060

NAMA

MIRATU KHASANAH

FAKULTAS

TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI

S2 MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PERIODE

20242

JUDUL

MANAJEMEN STRATEGI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN MELALUI IMPLEMENTASI SISTEM KREDIT SEMESTER DI MAN 2 BANYIWANGI



No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20242	07 Juni 2025	14 Juni 2025	ACC Thesis	ACC Thesis
2	20242	10 Mei 2025	24 Mei 2025	BAB V	Kesimpulan
3	20242	26 April 2025	03 Mei 2025	bab IV	Hasil Penelitian dan Pembahasan
4	20242	12 Februari 2025	17 Februari 2025	BAB III	Metode Penelitian, Jenis Penelitian, Subyek Penelitian, DLL.
5	20242	05 Februari 2025	12 Februari 2025	BAB II	Kajian Pustaka, DLL.
6	20242	29 Januari 2025	05 Februari 2025	BAB I	Latar Belakang, Rumusan Masalah dll
7	20242	22 Januari 2025	29 Januari 2025	Pengajuan Judul	Pengajuan Judul

1.4 Dokumentasi



Sumber peneliti 20254: Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum



Sumber peneliti 2025: Wawancara dengan oordinator SKS MAN 2 Banyuwangi

1.5 Cek Plagiasi

Miratu-Khasanah-Cek-Plagiasi2.docx			
ORIGINALITY REPORT			
24%	23%	8%	8%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	3%	
2	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	3%	
3	docplayer.info Internet Source	1%	
4	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%	
5	Submitted to IAIN Kediri Student Paper	1%	
6	core.ac.uk Internet Source	1%	
7	journal3.um.ac.id Internet Source	1%	
8	repository.library-iaida.ac.id Internet Source	<1%	
9	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%	
10	text-id.123dok.com Internet Source	<1%	

CS Dipindai dengan CamScanner

1.6 Biodata Penulis



Nama : Miratu Khasanah
 NIM : 2211251060
 TTL : MukoMuko, 27 Juli 2001
 Alamat : Sumber Makmur, Lubuk Pinang,
 MukoMuko, Bengkulu
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Prodi : Program Magister Manajemen Pendidikan
 Islam

Riwayat Pendidikan Formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/ Perguruan Tinggi	Bidang Studi/Jurusan
SD	2008	2013	SD Negeri 07 Lubuk Pinang	-
SMP	2013	2016	MTS Negeri 05 MukoMuko	-
SMA	2016	2019	MA Ja-Alhaq	IPA
SI	2019	2022	Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi	Tadris Bahasa Indonesia
S2	2023	2025	Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Blokagung Banyuwangi	Manajemen Pendidikan Islam

Riwayat Pendidikan Diniyyah

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Diniyyah
IBTIDA	2019	2021	Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tingkat ULA

TSANAWI	2021	2023	Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tingkat WUSTHA
ALIYAH	2023	2025	Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Tingkat ULYA

Banyuwangi, 18 Juni 2025

Miratu Khasanah